

**DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MAN 4 ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Muhammad Suhdi Nst

Nim: 220201011



**MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2026 / 1447 H**

**LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI
DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MAN 4 ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Pendidikan
Agama Islam

Oleh :

MUHAMMAD SUHIDI NASUTION

NIM. 220201011

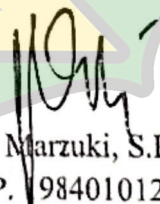
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing

Ketua Prodi


Ramli, S.Ag., M.H
NIP. 196012051980031001


Dr. Marzuki, S.Pd., M. S.I
NIP. 198401012009011015

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

Telah diuji Oleh Panitia Ujian Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

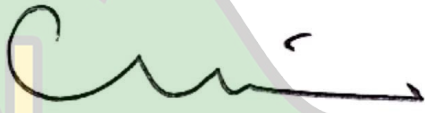
Senin, 22 Juni 2026 M
07 Muharram 1448 H

Panitia Ujian Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris

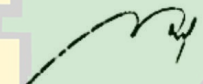

Ramli, S.Ag., M.H.
NIP. 196012051980031001


Mujiburrahman, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198905012025211005

Penguji 1

Penguji 2


Syarifuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197306162014111003


Musradinur, M.S.I
NIP. 198609152018011001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Darussalam Banda Aceh




Saiful Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197501021997031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Suhdi Nasution

Nim : 220201011

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MAN 4 Aceh Besar.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya

1. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah/karya orang lain
2. Tidak menggunakan karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
3. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
4. Mengerjakan sendiri karya tulis ilmiah ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya tulis saya, dan telah melalui pembuktian yang telah dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 22 Juni 2026

Yang menyatakan:



Muhammad Suhdi Nasution
NIM. 220201011

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang mana selalu melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar. Shalawat berangkaikan salam tidak lupa pula tercurahkan kepada baginda Nabi besar Nabi Allah Muhammad SAW yang mana telah membawa kita dari zaman jahiliyah hingga zaman teknologi sekarang ini. Penulis merasa bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat sidang pada program strata 1 sarjana pendidikan agama Islam di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penelitian skripsi yang berjudul “Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MAN 4 Aceh Besar”. Dalam penyusunan Skripsi ini tentunya melibatkan banyak pihak yang telah memberikan dukungan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ramli, S. Ag., M. H selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan di setiap tahapan pengerjaan proposal penelitian hingga selesai
2. Orang tua yang selalu mensupport dan mendoakan langkah saya ketika mengerjakan skripsi penelitian ini.
3. Sahabat sahabat yang sama sama berjuang dari semester 1 sampai sekarang dan tidak pernah lupa dalam mengingatkan dalam kebaikan selama proses pengerjaan Skripsi.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengerjakan dengan baik, penulis juga mohon maaf masih banyak kekurangan di skripsi ini dan peneliti menyadari penuh jika masih ada terdapat kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan kekurangan yang ada dalam skripsi penelitian ini. Besar harapan skripsi penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi studi terkait dan dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian, terima kasih.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	5
F. Kajian Terdahulu.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Keluarga	12
1. Pengertian Keluarga.....	12
2. Fungsi keluarga	14
3. Peran Ayah, Ibu, Anak Dalam Keluarga.....	18
4. Ketidakharmonisan Dalam Rumah Tangga	21
B. Broken Home	24
1. Pengertian <i>Broken Home</i>	24
2. Faktor Penyebab Terjadinya <i>Broken Home</i>	26
3. Dampak Keluarga <i>Broken Home</i> Terhadap Prilaku Dan Perkembangan Anak.....	30

4. Konsep Keluarga dalam Islam	31
C. Motivasi Belajar	35
1. Pengertian Motivasi	35
2. Pengertian Belajar	36
3. Pengertian Motivasi Belajar	37
4. Jenis Dan Macam Motivasi Belajar	38
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	42
6. Fungsi Motivasi Belajar	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat Dan Waktu Penelitian	49
1. Tempat Penelitian.....	49
2. Waktu Penelitian	49
B. Jenis Penelitian.....	49
C. Pendekatan Penelitian	49
D. Sumber Data.....	50
E. Subjek Penelitian.....	52
F. Teknik Pengumpulan Data	53
1. Metode Observasi.....	53
2. Metode Wawancara.....	53
3. Dokumentasi	54
G. Instrumen Penelitian.....	54
H. Teknik Analisis Data.....	56
1. Reduksi Data	56
2. Penyajian Data	56
3. Penarikan Kesimpulan	57

I. Teknik Keabsahan Data	57
1. Kredibilitas	57
2. Perpanjangan Keikutsertaan di Lapangan	58
3. Tranferabilitas	59
4. Dependabilitas	60
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil Sekolah MAN 4 Aceh Besar	61
1. Latar Belakang Dan Sejarah Berdirinya MAN 4 Aceh Besar	61
2. Profil Madrasah	63
3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah	64
4. Keadaan Guru, Siswa dan Sarana Prasana MAN 4 Aceh Besar	65
B. Hasil Penelitian	70
1. Responden Pertama	70
2. Responden Kedua	74
3. Responden Ketiga	78
4. Responden Keempat	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
1. Bagi orang tua	87
2. Bagi siswa-siswi yang berasal dari keluarga <i>broken home</i>	88
3. Bagi guru	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN - LAMPIRAN	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98

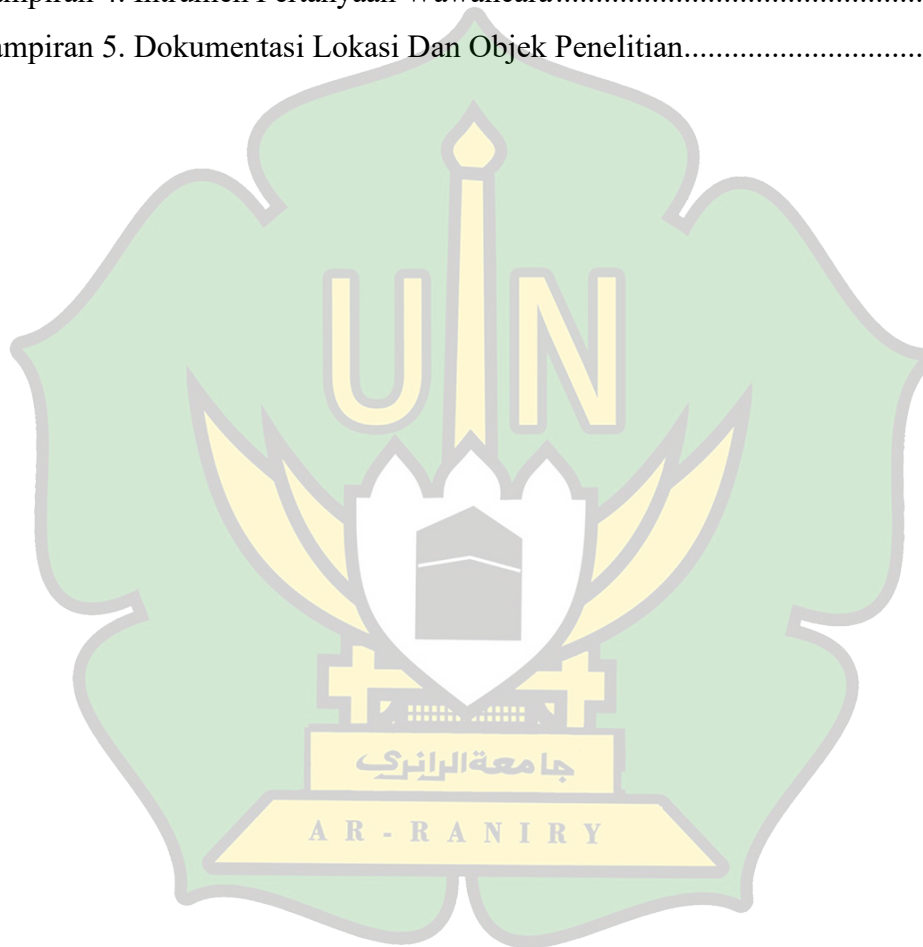
DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Perceraian Di Indonesia 2020-2025	2
Tabel 3. 1 Instrumen Pertanyaan Wawancara.....	55
Tabel 4. 1 Daftar Nama-Nama Guru Dan Jabatan	65
Tabel 4. 2 Data Siswa-Siswi MAN 4 Aceh Besar	68
Tabel 4. 3 Data Prasarana MAN 4 Aceh Besar.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing Skripsi	93
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	94
Lampiran 3. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian Di MAN 4 Aceh Besar.....	95
Lampiran 4. Intrumen Pertanyaan Wawancara.....	96
Lampiran 5. Dokumentasi Lokasi Dan Objek Penelitian.....	98



ABSTRAK

Nama : Muhammad Suhdi Nasution
Nim : 220201011
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MAN 4 Aceh Besar
Pembimbing : Ramli, S. Ag., M. H
Kata Kunci : *Broken Home*, Motivasi Belajar, Peran Guru Madrasah

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena keluarga *broken home* yang dapat memberikan dampak terhadap perkembangan motivasi belajar siswa. Perceraian orang tua serta konflik dalam keluarga sering kali menimbulkan berbagai permasalahan psikologis pada anak, seperti perasaan sedih, kehilangan perhatian, kurangnya kasih sayang, dan menurunnya semangat belajar. Namun, pada beberapa kasus, kondisi tersebut juga dapat menjadi dorongan bagi siswa untuk lebih giat belajar dan membuktikan kemampuan dirinya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kondisi keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar siswa di MAN 4 Aceh Besar serta mengetahui peran guru dalam membentuk karakter dan meningkatkan motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat siswa MAN 4 Aceh Besar yang berasal dari keluarga *broken home*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pengalaman siswa yang menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga *broken home* memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap motivasi belajar siswa. Sebagian siswa merasakan dampak negatif berupa kesedihan, kehilangan sosok ayah, berkurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, menurunnya konsentrasi belajar, serta berkurangnya semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut muncul karena adanya konflik keluarga, perceraian orang tua, kurangnya komunikasi, serta minimnya pendampingan dalam pendidikan. Akan tetapi, sebagian siswa lainnya justru menjadikan kondisi keluarga yang mereka alami sebagai motivasi untuk belajar lebih giat, meraih prestasi, dan membuktikan bahwa mereka mampu mencapai cita-cita meskipun berasal dari keluarga yang tidak utuh. Selain berpengaruh terhadap motivasi belajar, kondisi keluarga *broken home* juga memengaruhi pembentukan karakter siswa. Beberapa siswa menjadi lebih tertutup dan cenderung memendam masalah yang dihadapi. Namun, terdapat pula siswa yang menunjukkan karakter positif seperti kemandirian, ketangguhan, tanggung jawab, serta kemampuan untuk bangkit dan beradaptasi dengan keadaan yang mereka alami.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah lingkungan utama bagi manusia karena sebagian besar hidup manusia berlangsung di dalamnya. Di dalam keluarga, seseorang pertama kali belajar berinteraksi dan bersosialisasi sebelum berhubungan dengan orang lain. Dalam dunia pendidikan, keluarga memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Keluarga terdiri atas orang tua (ayah dan ibu) serta anak-anak, dan menjadi lembaga pendidikan pertama yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan awal, keluarga menjadi tempat anak menerima pendidikan serta bimbingan pertama dari orang tua atau anggota keluarga lainnya.¹

Broken home adalah keadaan di mana sebuah keluarga kehilangan keharmonisan yang diharapkan. Ketidakdamain dalam rumah tangga sering kali disebabkan oleh konflik yang tidak dapat diselesaikan antara suami dan istri. Ciri-ciri *broken home* dapat dilihat dari struktur keluarga yang tidak lengkap. Hal ini bisa terjadi karena kematian salah satu anggota keluarga atau karena adanya gangguan dalam hubungan keluarga. Perceraian sering kali menjadi penyebab utama yang diidentifikasi sebagai *broken home*. Dampak dari situasi ini sangat memengaruhi hubungan antara orang tua dan anak, baik dalam hal komunikasi, kesehatan mental, psikologis, maupun pendidikan anak. Anak-anak yang dimaksud mencakup segala usia, dari kecil hingga dewasa. Jika hubungan antara orang tua dan anak berjalan baik, anak-anak akan merasakan kebahagiaan yang utuh.²

Istilah "*broken home*" sering digunakan untuk menggambarkan kondisi keluarga yang hancur akibat ketidakpedulian orang tua terhadap situasi dan keadaan di rumah. Menurut Chaplin, *broken home* merujuk pada "keluarga atau rumah tangga yang tidak lengkap karena ketiadaan salah satu orang tua (ayah atau ibu),

¹ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta: 1995), h. 177

² Imron Muttaqin, Bagus Sulisty, Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2019, h. 246.

yang disebabkan oleh kematian, perceraian, atau salah satu orang tua meninggalkan keluarga, dan sebagainya.³

Siswa yang *broken home* ialah siswa yang berasal dari ayah dan ibu bercerai atau Siswa yang berasal dari keluarga yang tidak utuh, di mana ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orangtua yang sebenarnya. Dan orang tua sering kali tidak menyadari kebutuhan psikologis siswa yang sama pentingnya dengan memenuhi kebutuhan hidup. Siswa membutuhkan kasih sayang berupa perhatian, sentuhan, teguran dan arahan dari ayah dan ibunya, bukan hanya dari pengasuhnya ataupun dari nenek kakeknya. Dengan demikian menunjukkan betapa pentingnya situasi dan kondisi kehidupan dalam keluarga. Sebenarnya yang banyak terjadi dalam konflik keluarga adalah mereka yang mengalami kesulitan, ketidakharmonisan dalam keluarga atau kehilangan kebahagiaan. Tentunya sebab ketidakbahagiaan itu bermacam-macam pula, misalnya yang disebabkan oleh karena kehilangan kesetiaan salah seorang suami atau istri.⁴

Adapun data dari badan pusat statistik indonesia mengatakan angka perceraian di indonesia di tabel berikut:

Tabel 1. 1
Data Perceraian di Indonesia 2020-2025

No.	Tahun	Banyak kasus
1.	2020	291.677
2.	2021	447.743
3.	2022	448.126
4.	2023	408.347
5.	2024	399.921
6.	2025	438.168

³ Iis Islami Kartini, Tiara N Listiyawati, Tita Rosita, “Gambaran Motivasi Belajar Siswa Yang Mengalami Keluarga Broken Home”. *Jurnal Fokus*, Vol. 2, No.1 Januari 2019, h. 9.

⁴ Solahudin, *Dampak Keluarga Broken home terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP 25 Kota Jambi*. (Jambi: FKIP Universitas Jambi, 2016).

Meskipun mempunyai data yang sedikit berbeda dengan kementerian agama, namun mempunyai kesamaan diantara keduanya yaitu menurunnya kasus perceraian 2 tahun terakhir, akan tetapi angka kasus 2023 masih lebih banyak sebelum naiknya kasus perceraian di tahun 2021.⁵

Motivasi adalah usaha yang didasari untuk mengerahkan dan menjaga tingkah seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Menurut Frederick J. McDonald Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Tetapi menurut Clayton Aldelfer Dikutip dari H. Nashar motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin.⁶

Hal ini menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga dapat berdampak signifikan terhadap tumbuh kembang siswa, termasuk pendidikan mereka. Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung merasa rendah diri di hadapan teman-temannya di sekolah karena kondisi keluarga mereka yang penuh masalah. Beberapa perilaku yang sering terlihat pada siswa dengan latar belakang *broken home* antara lain adalah rasa malas belajar, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, kecenderungan untuk menyendiri, sikap agresif, dan sering bertindak menentang guru.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MAN 4 Aceh Besar, ditemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Kondisi tersebut terlihat dari adanya siswa yang menunjukkan motivasi belajar yang rendah, seperti kurang aktif dalam proses pembelajaran, sering tidak mengerjakan tugas, kurang berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran, serta memiliki tingkat kehadiran yang kurang optimal. Selain itu, beberapa siswa tampak

⁵ Badan Pusat Statistik Indonesia, Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara), 2024. Diakses pada 17 November 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian--perkara---2024.html?year=2024>.

⁶ Gusman Lesmana, *Bimbingan Dan Konseling Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2022), h. 131.

mengalami perubahan perilaku, seperti lebih pendiam, kurang percaya diri, dan kurang berinteraksi dengan teman maupun guru. Kondisi ini diduga berkaitan dengan permasalahan keluarga yang sedang mereka alami.⁷

Permasalahan keluarga yang dialami siswa tidak hanya berdampak pada kondisi emosional mereka, tetapi juga dapat memengaruhi semangat dan motivasi dalam belajar. Ketika anak kehilangan perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari kedua orang tua akibat terjadinya *broken home*, maka proses belajar yang seharusnya berjalan dengan baik dapat terganggu. Akibatnya, siswa menjadi kurang termotivasi untuk belajar dan mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Oleh karena itu dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di MAN 4 Aceh Besar) ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis menyusun beberapa rumusan masalah yang menjadi pijakan penulis dalam melakukan penelitian ini.

1. Bagaimana pengaruh kondisi keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar siswa di MAN 4 Aceh Besar?
2. Bagaimana peran Guru Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar dalam membentuk karakter dan meningkatkan motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik akhir dari suatu kegiatan seseorang yang ingin di capainya, begitu juga dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak di capai antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh kondisi keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar siswa di MAN 4 Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui peran Guru Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar dalam

⁷ Hasil Observasi Awal Peneliti Di MAN 4 Aceh Besar, tanggal 4-5 Mei 2026 Jam 10:30 Wib.

membentuk karakter dan meningkatkan motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat di tinjau dari 2 sisi, yaitu sisi teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Kegunaan penelitian ini dari sisi teoritis adalah sebagai menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmiah terkait dampak kondisi keluarga *broken home* terhadap perkembangan motivasi belajar siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti: memperluas wawasan dalam mengkaji secara mendalam tentang dampak keluarga *broken home* terhadap karakter dan motivasi belajar siswa di MAN 4 Aceh Besar
- b. Bagi orang tua : menyadarkan orang tua bahwa peran mereka sangat penting dalam perkembangan karakter dan motivasi pendidikan anak, meskipun berada dalam kondisi *broken home*
- c. Bagi pihak Madrasah Aliyah : sebagai bahan evaluasi untuk merancang program pembinaan karakter dan motivasi belajar yang lebih efektif bagi siswa yang berasal dari keluarga *broken home*
- d. Bagi guru : membantu guru dalam memahami kondisi siswa dari keluarga *broken home*, sehingga dapat memberikan bimbingan dan motivasi yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.

E. Definisi Operasional

1. Dampak

Dampak, sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan suatu pengaruh yang signifikan dan dapat menimbulkan konsekuensi, baik yang bersifat menguntungkan maupun merugikan.⁸

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Versi Online/ Daring (dalam jaringan), <https://kbbi.web.id/dampak>, diakses tanggal 13 Februari 2025

Dampak adalah pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap suatu keadaan atau peristiwa, yang dapat menimbulkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak positif biasanya membawa manfaat, seperti kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempermudah kehidupan manusia, peningkatan kesejahteraan ekonomi akibat kebijakan yang tepat, atau perubahan sosial yang mendorong kesetaraan dan keadilan. Sebaliknya, dampak negatif dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti pencemaran lingkungan akibat aktivitas industri, perubahan sosial yang mengikis nilai-nilai budaya, atau perkembangan teknologi yang berpotensi menimbulkan ketergantungan berlebihan. Oleh karena itu, dalam setiap perubahan atau keputusan yang diambil, penting untuk mempertimbangkan dampaknya secara menyeluruh agar manfaat yang diperoleh lebih besar daripada kerugiannya.⁹

2. Keluarga

Keluarga adalah sekelompok individu yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi serta terhubung melalui hubungan darah, pernikahan, atau adopsi, dan hidup bersama dalam satu lingkungan.

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri atas seorang kepala keluarga dan beberapa anggota yang hidup bersama di satu tempat dalam satu atap, serta saling bergantung satu sama lain.¹⁰

3. *Broken home*

Menurut Prasetyo *broken* artinya "kehancuran", sedangkan *home* artinya "rumah". *Broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat. *Broken home* adalah "kehancuran sebuah keluarga", yang berarti putusnya hubungan antara suami dan istri sehingga hancurnya sebuah keluarga.¹¹

⁹ Estikowati, dkk., *Pengantar Ilmu Pariwisata sejarah, jenis, macam, dampak, dan istilah dalam pariwisata*, (Jawa Timur:Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), h. 70.

¹⁰ Fatchiah E. Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia Edisi 2*, (jakarta selatan: Salemba Humanika, 2023), h. 55.

¹¹ Mochamad Arif Yusuf, *Konsep Komunikasi Dakwah Dalam Kajian Kontemporer*,

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *broken home* adalah kehancuran keharmonisan dalam rumah tangga yang tidak bisa dipecahkan permasalahannya oleh suami dan istri sehingga mengakibatkan perceraian.

4. Motivasi

Motivasi adalah dorongan dalam individu untuk mencapai keberhasilan dan meraih tujuan yang di harapkan. Adapun pengertian dari motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam meraih tujuan hidupnya.¹²

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Motivasi adalah faktor penting yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dan meraih tujuan yang di harapkan. Sebagai aspek yang menentukan, motivasi berperan besar dalam keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.

5. Belajar

Menurut amna emda Belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Belajar adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk merubah sikap dan tingkah lakunya.¹³

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Belajar adalah aktivitas utama dalam proses pendidikan di sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara sadar dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku seseorang.

6. Siswa

Didalam kamus besar bahasa indonesia peserta didik berarti anak atau orang yang sedang berguru / belajar, bersekolah. Sedangkan Menurut Sitepu, dalam cakupan yang lebih luas, peserta didik mencakup semua individu yang terlibat dalam proses pendidikan sepanjang hidup mereka. Sementara itu, dalam cakupan yang lebih sempit, peserta didik merujuk pada siswa yang sedang menempuh pembelajaran di lingkungan sekolah.¹⁴

(Batang:Guepedia.com, 2023), h. 77-78.

¹² Mestiana Br Karo, *Motivasi Belajar*, (Yogyakarta: Pt Kanisius, 2024), h. 14.

¹³ Amna Emda, Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran, *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 2. 2017, h. 172.

¹⁴ Imanuddin Hasbi, Dkk., *Perkembangan Peserta Didik Tinjauan Teori Dan Praktis*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), h. 214.

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa siswa dapat diartikan sebagai individu yang sedang menempuh proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

7. Madrasah Aliyah

Madrasah pada hakikatnya memiliki fungsi yang sama dengan sekolah-sekolah umum di bawah naungan Dinas Pendidikan. Perbedaannya terletak pada karakter madrasah yang berciri khas Islam serta berada di bawah kewenangan Kementerian Agama. Berdasarkan SKB Tiga Menteri tahun 1975 yang kemudian dipertegas melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, madrasah diakui memiliki status yang setara dengan sekolah umum. Dari ketentuan tersebut dapat dipahami bahwa dalam hal kurikulum, madrasah menggunakan kurikulum pengetahuan umum yang sama dengan sekolah umum sederajat di bawah Diknas. Namun, yang menjadi pembeda utama adalah porsi pendidikan agama, di mana madrasah memberikan penekanan lebih besar pada mata pelajaran agama Islam.¹⁵

Madrasah Aliyah memiliki kedudukan yang setara dengan sekolah menengah umum. Oleh karena itu, program pembelajarannya juga sejalan dengan sekolah menengah umum, namun dilengkapi dengan kekhasan nilai-nilai keislaman yang diwujudkan melalui penambahan beberapa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁶

F. Kajian Terdahulu

Untuk mendukung pembahasan terkait permasalahan yang ada, peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Selain itu, dalam penelitian ilmiah, sangat penting untuk menghindari plagiat atas hasil karya orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi standar yang ditetapkan dalam penelitian ilmiah, eksplorasi terhadap literatur atau penelitian terdahulu yang relevan sangat diperlukan.

¹⁵ Aini Syafitri, Amiruddin Siahaan, Dan Mardianto, *Kurikulum Merdeka Langkah Strategis Kepala Madrasah*, (Medan: Umsu Press, 2025), h. 65.

¹⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 121.

Berdasarkan hasil dari penelusuran yang di lakukan penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, walaupun memiliki kesamaan yang erat namun penelitian ini masih ada banyak perbedaan- perbedaan dari penelitian terdahulu, Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut : Penelitian yang di buat oleh Maulidya Cahya Fatiha yaitu “ Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 10 Tangerang Selatan Angkatan 2019”. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar siswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 10 Tangerang Selatan angkatan 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh secara objektif. Penelitian ini juga menggunakan studi kasus sebagai pendekatan utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi studi dokumen, wawancara, dan observasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi *broken home* memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga juga turut memengaruhi tingkat motivasi belajar siswa. Motivasi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi prestasi akademik siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan semangat belajar adalah dengan memberikan dorongan motivasi. Namun, tidak semua siswa yang berasal dari keluarga *broken home* kehilangan motivasi belajar mereka. Peran keluarga sangat penting dalam mendukung anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*, dan pada akhirnya, semua kembali pada pilihan yang dibuat oleh siswa-siswi yang mengalaminya.¹⁷

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah sama sama membahas tentang dampak keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar siswa. Pada penelitian yang di lakukan oleh Maulidya Cahya Fatiha, yang di lihat dalam

¹⁷ Maulidya Cahya Fatiha, Skripsi: *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 10 Tangerang Selatan Angkatan 2019*, (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2022),

penelitian ini adalah *broken home* sangat berpengaruh dalam motivasi belajar siswa, Pola asuh anak dalam keluarga juga akan mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa, motivasi juga salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa, dengan itu ketika ketidakharmonisan di dalam keluarga seorang anak kehilangan motivasi terbesar nya yaitu keluarga, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang mana di kajian terdahulu penelitiannya berfokus pada anak SMA atau sekolah umum dan di penelitian saya berfokus dengan anak Madrasah dimana sekolah madrasah lebih mengedepankan nilai nilai agama, dan perbedaan lainnya terletak pada populasinya, di kajian terdahulu fokus populasinya hanya anak SMA angkatan 2019 sedangkan di penelitian saya seluruh siswa yang aktif di MAN 4 Aceh Besar. Adapun jenis penelitian kedua nya yaitu kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Denis Nuranisa Ikhsani, “ Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar siswa Di SMP Negeri 2 Ngantru Tulung Agung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional sebagai jenis penelitian, dengan metode kuantitatif sebagai dasar untuk mengidentifikasi dan mengukur pengaruh keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung. Metode kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara terstruktur, menggunakan analisis statistik, dan menyajikan hasil penelitian dengan cara yang objektif serta terukur. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 170 siswa, dan sampel yang diambil berjumlah 43 siswa yang berasal dari kelas VII hingga IX.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa di SMP Negeri 2 Tulungagung, terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi keluarga *broken home* dan motivasi belajar siswa. Uji korelasi menggunakan Product Moment menghasilkan nilai signifikansi 0,008 yang lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Selain itu, analisis Regresi Linier Sederhana juga menghasilkan nilai signifikansi 0,008, yang sesuai dengan ketentuan bahwa nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti kondisi keluarga *broken home* memberikan pengaruh signifikan dan negatif

terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Tulungagung.¹⁸

Persamaan dari penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang dampak keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar, Adapun perbedaanya kajian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian saya menggunakan metode kualitatif, adapun perbedaan lainnya, di objek penelitian, populasi untuk penelitian.



¹⁸ Denis Nuranisa Ikhsani, Skripsi: *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Ngantru Tulung Agung*, (Tulungagung: Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, 2024).

BAB II LANDASAN TEORI

A. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan lembaga social terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat yang terbentuk melalui perkawinan secara sah menurut syara'. Menurut pendapat yang lain (hukum Islam), keluarga sebagai bukti penghambaan kepada Allah Swt dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw, demi mengharapkan keridhoan, kecintaan dan perjumpaan dengan-Nya.

Allah swt Berfirman dalam al-quran surah at-tahrim ayat ke-6 bahwasanya pentingnya menjaga ketahanan keluarga

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Keluarga sering disebut juga sebagai lembaga pertama dan utama bagi pendidikan anak-anak yang dilahirkan. Disebut lembaga pertama karena setiap anak manusia yang dilahirkan pasti berada dalam sebuah keluarga dan menerima pendidikan pertama dari keluarga sebelum lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan pertama yang diberikan sesuai dengan sistem pendidikan yang berlaku dimana keluarga tersebut berada. Dan keluarga disebut lembaga utama dalam pendidikan anak, karena keluarga memegang peranan paling penting dalam pendidikan anak yang dilahirkan bila dibandingkan dengan lembaga-lembaga lainnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“*Dari Abu Hurairah Ra berkata, Rosulullah Saw bersabda, Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, hingga berubah lisannya. Kedua orang tuanya yang merubah menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi.*”(HR. Bukhori dan Muslim).¹⁹

Menurut Duval dan Logan keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.²⁰

Dari definisi di atas mengenai keluarga dapat disimpulkan bahwa Keluarga merupakan kelompok sosial paling dasar dalam kehidupan manusia, terbentuk melalui pernikahan yang sah menurut syariat. Dalam ajaran Islam, keberadaan keluarga juga menjadi bentuk ibadah kepada Allah Saw dan mengikuti tuntunan Nabi Muhammad Saw demi memperoleh ridha serta kasih sayang-Nya. Keluarga dipandang sebagai tempat pertama sekaligus yang paling berpengaruh dalam mendidik anak, karena setiap anak memperoleh pembinaan awal dari orang tuanya sebelum terlibat dengan lembaga pendidikan lain. Hadis Rasulullah Saw menegaskan bahwa orang tua lah yang menentukan arah perkembangan anak, baik dalam keyakinan maupun karakter.

Hadis lain menjelaskan bahwa Allah membenci perbuatan orang yang bercerai:

«وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَبْغَضُ الْحَلَائِلِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ

رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

Artinya: “*Dari Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Perbuatan halal yang paling dibenci Allah ialah cerai." Riwayat Abu Dawud.*

¹⁹ Unang Wahidin, Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12. No.3. Juni 2017, h. 2-3.

²⁰ Lucia Firsty Pk, Dkk., *Buku Ajar Keperawatan Keluarga DIII Keperawatan*, (Jakarta: PT Nuansa Fajar Cemerlang, 2024), h. 27.

2. Fungsi keluarga

Menurut Berns, keluarga memiliki lima fungsi pokok yang harus dijalankan agar kehidupan anggota keluarga, terutama anak, dapat berkembang secara sehat. Jika fungsi-fungsi ini tidak terpenuhi, maka dapat timbul berbagai dampak negatif. Kelima fungsi tersebut meliputi:

- a. Fungsi reproduksi, yaitu peran keluarga dalam mempertahankan keberlangsungan populasi.
- b. Fungsi sosialisasi/edukasi, di mana keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk menerima nilai, keyakinan, pengetahuan, dan aturan sosial yang membentuk perilakunya.
- c. Fungsi penugasan peran sosial, yaitu pemberian identitas sosial kepada anggota keluarga berdasarkan ras, agama, status sosial ekonomi, serta gender, agar anak mampu memahami keberagaman dan bersikap toleran.
- d. Fungsi dukungan ekonomi, yaitu pemenuhan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makanan, dan jaminan hidup agar anak dapat tumbuh sesuai tahap perkembangannya.
- e. Fungsi dukungan emosional/pemeliharaan, di mana keluarga memberikan kasih sayang, perhatian, serta rasa aman sebagai dasar pembentukan emosional anak.

Apabila keluarga gagal menjalankan fungsi-fungsi tersebut, anak dapat kehilangan rasa nyaman dan tidak mendapat perlindungan yang seharusnya. Kondisi ini dapat membuat anak rentan terhadap perilaku menyimpang bersama teman sebaya, bahkan berpotensi berhadapan dengan hukum. Situasi seperti ini pada akhirnya berdampak buruk terhadap motivasi belajar anak.²¹

Adapun Fungsi keluarga memiliki arti penting dan menjadi pilar utama

²¹ Wahyu Saefudin, *Mengembalikan Fungsi Keluarga*, (Ttp: Ide Publishing, 2019), h. 5-7.

dalam kehidupan rumah tangga. Salah satu fungsi tersebut adalah :

- 1) fungsi keagamaan yaitu peran keluarga sebagai lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai dan identitas keagamaan kepada setiap anak sejak lahir. Orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan agama, membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik, serta menjalankan ajaran sesuai tuntunan agama.

Dalam menjalankan fungsi keagamaan, keluarga perlu memahami dan menanamkan dua belas nilai dasar berikut:

- a) Iman, yaitu mempercayai Allah Swt dan mengamalkan ilmu agama yang dipahami.
- b) Taqwa, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan.
- c) Kejujuran, bersikap apa adanya dalam menyampaikan informasi.
- d) Tenggang rasa, menyadari bahwa setiap individu memiliki perbedaan.
- e) Rajin, berupaya meluangkan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan tugas.
- f) Kesalehan, mempertahankan perilaku bermoral baik secara konsisten.
- g) Ketaatan, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab.
- h) Suka membantu, menunjukkan kepedulian kepada orang lain.
- i) Disiplin, menghargai waktu dan mematuhi aturan yang telah disepakati.
- j) Sopan santun, berperilaku sesuai nilai agama dan norma yang berlaku.
- k) Sabar, mampu mengendalikan diri saat menghadapi keinginan atau kesulitan.
- l) Kasih sayang, menunjukkan perhatian dan cinta kepada anggota keluarga.

- 2) Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk identitas anggotanya, memberikan rasa aman, serta menumbuhkan kasih sayang yang menjadi dasar perkembangan emosional. Melalui lingkungan keluarga, setiap individu dapat mencapai kematangan keperibadian karena mendapat dukungan, bimbingan, dan ruang untuk berkembang. Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai tempat perlindungan psikologis ketika anggota keluarga menghadapi tekanan atau masalah. Tidak hanya itu, keluarga turut membangun hubungan sosial dengan keluarga lain maupun masyarakat, sehingga tercipta interaksi dan integrasi sosial yang harmonis.
- 3) Fungsi sosial budaya dalam keluarga berperan sebagai wadah bagi setiap anggotanya untuk mengembangkan dan melestarikan nilai budaya bangsa. Melalui keluarga, anak belajar cara berinteraksi, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta memahami adat istiadat yang berlaku. Fungsi ini mencakup enam nilai utama yaitu:
- a) Toleransi dan saling menghargai, yakni kemampuan menerima perbedaan dan menghormati orang lain.
 - b) Sopan santun, yaitu bertingkah laku sesuai norma serta budaya masyarakat setempat.
 - c) Gotong royong, yaitu berkerja sesama secara sukarela dengan semangat kekeluargaan
 - d) Keturunan dan kebersamaan, yaitu hidup berdampingan secara damai dan harmonis.
 - e) Kepedulian, yaitu menunjukkan perhatian terhadap keberagaman sosial, budaya, dan adat untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan serta solidaritas.
 - f) Cinta tanah air, yaitu menjunjung martabat bangsa dengan mendukung dan menghargai produk dalam negeri.
- 4) Fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga menjadikan rumah sebagai tempat pertama dan paling penting bagi anak untuk

memperoleh bekal pengetahuan bagi masa depannya, termasuk pembentukan karakter. Melalui fungsi ini, keluarga menjadi ruang awal bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan baik. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam fungsi sosialisasi dan pendidikan meliputi:

- a) Percaya diri, yaitu kemampuan bertindak mandiri berdasarkan pertimbangan dan keyakinan diri tanpa bergantung pada orang lain.
 - b) Luwes, yakni kemampuan beradaptasi dengan mudah terhadap berbagai situasi dan kondisi.
 - c) Bangga, yaitu rasa puas dan senang atas pencapaian yang diperoleh tanpa disertai kesombongan.
 - d) Rajin, yaitu kesedian meluangkan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan tugas dengan hasil yang maksimal.
- 5) Fungsi ekonomi dalam keluarga berperan sebagai tempat anak belajar berbagai nilai yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan cara memenuhi kebutuhan hidup untuk mencapai kesejahteraan. Nilai-nilai yang diajarkan dalam fungsi ini meliputi:
- a) Hemat, yaitu menggunakan uang secara bijak dan membeli barang sesuai kebutuhan.
 - b) Teliti, yakni bersikap hati hati serta mempertimbangkan dengan cermat sebelum mengambil keputusan.
 - c) Disiplin, yaitu menaati aturan yang berlaku, termasuk melakukan pembayaran atau kewajiban lainnya tepat waktu.
- 6) Fungsi pembinaan lingkungan dalam keluarga berarti keluarga berperan penting dalam mengatur kehidupan sehari-hari dengan menjaga serta melestarikan lingkungan tempat tinggal. Setiap anggota keluarga diharapkan mengenal tetangga, menjaga hubungan baik, dan turut menjaga melestarikan lingkungan sekitar. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam fungsi ini meliputi:

- a) Kebersihan, yaitu menjaga lingkungan agar bebas dari kotoran, sampah dan polusi dengan merawat diri serta area sekitar.
- b) Disiplin, yakni menaati aturan yang berlaku dan menghindari dari tindakan yang dapat merusak lingkungan.
- c) Pengelolaan, yaitu melakukan upaya pemanfaatan, perawatan, dan perbaikan lingkungan secara berkelanjutan.²²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga berperan sebagai wadah pertama dan terpenting bagi anak dalam memperoleh pendidikan karakter dan motivasi belajar. Di dalam keluarga, anak belajar berbagai nilai seperti beragama dengan benar, bersosialisasi, berinteraksi, menjaga lingkungan, menunjukkan empati, bertanggung jawab, memenuhi, dan nilai-nilai kebaikan lainnya.

3. Peran Ayah, Ibu, Anak Dalam Keluarga

Setiap keluarga memiliki peran yang berbeda dalam proses pengasuhan anak. Ayah dan ibu memiliki kontribusi yang tidak sama dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada anak. Dalam berbagai budaya, pengasuhan anak sering dianggap sebagai tanggung jawab utama ibu. Oleh karena itu, perkembangan perilaku dan proses sosialisasi anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh ibu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung merasa lebih dekat dengan ayah, yaitu sebesar 67,05%, dibandingkan anak laki-laki sebesar 61,59%. Sebaliknya, anak laki-laki lebih banyak merasakan kedekatan dengan ibu, yaitu sebesar 88,1%, dibandingkan anak perempuan sebesar 85,25%. Kedekatan anak dengan ayah umumnya disebabkan oleh peran ayah yang memahami, menyayangi, dan membimbing anak, sedangkan

²² Abhi Rachma Ramadhan, *Kenakalan Remaja Penguatan Peran Keluarga Dan sosial*, (Jawa Barat: CV Mega Press Nusantara, 2023), h. 27-30.

kedekatan dengan ibu dipengaruhi oleh peran ibu yang memahami, menyayangi, dan menemani anak.

a. Peran ayah dalam keluarga

Berdasarkan hasil penelitian McAdoo, ayah memiliki beberapa peran penting dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam perkembangan dan pendidikan anak.

- 1) Ayah berperan sebagai penyedia (*provider*), yaitu memenuhi kebutuhan keluarga, baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan pendukung pendidikan anak, sehingga anak dapat belajar dengan baik dan meraih prestasi.
- 2) ayah berperan sebagai pelindung (*protector*), yakni memberikan perlindungan kepada anak tidak hanya secara fisik, tetapi juga melalui pemberian pemahaman tentang perilaku yang baik dan perilaku yang harus dihindari.
- 3) ayah berfungsi sebagai pengambil keputusan (*decision maker*), yaitu membantu anak dalam menghadapi permasalahan, termasuk kesulitan belajar, serta memberikan motivasi dan dukungan agar anak merasa tidak sendirian dalam berjuang.
- 4) ayah juga berperan sebagai pendidik dan pembentuk anak sebagai makhluk sosial (*child specialiser and educator*), dengan membimbing anak agar mampu bersosialisasi dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.
- 5) ayah berperan sebagai pendamping ibu (*nurtured mother*), yaitu bekerja sama dan berdiskusi dengan ibu dalam menyelesaikan berbagai persoalan terkait pendidikan dan pengasuhan anak.²³

b. Peran ibu dalam keluarga

Ibu merupakan figur utama bagi anak sejak dalam kandungan hingga tahap perkembangan selanjutnya, sekaligus

²³ Parmanti, Santi Esterlita Purnamasari, Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak, *Insight Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 17. No. 2. Agustus 2015, h. 83. Dikutip Dari Harriette Pipes, Mc Adoo, *Family Ethnicity Strength In Diversity*, (New Delhi: Sage Publications, 1999).

berperan sebagai pendidik yang memberikan bimbingan dan nasihat dalam kehidupan. Ibu adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan pengorbanan tanpa mengharapkan balasan. Dalam perspektif Islam, sosok ibu ideal adalah ibu yang salehah, taat menjalankan ibadah, mematuhi syariat Islam, serta mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab ibu dalam proses pengasuhan dan pembentukan kepribadian anak dipandang sangat besar dan memiliki pengaruh dominan dibandingkan peran ayah dalam pembinaan anak. Adapun peran ibu sebagai berikut :

- 1) Ibu sebagai Pendidik Nilai Keislaman,
Ibu ideal menurut Islam adalah ibu yang mendidik anak dengan nilai-nilai keislaman Dan Pendidikan agama menjadi dasar pembentukan kepribadian dan keterampilan anak.
- 2) Ibu sebagai Pembentuk Kepribadian Anak,
Melalui pendidikan, anak memperoleh keterampilan dan kepribadian yang berkualitas secara fisik dan mental Dan Pembentukan akhlak mulia dilakukan melalui pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Ibu sebagai Teladan dalam Pembiasaan Perilaku,
Kebiasaan baik yang diajarkan ibu akan membentuk kepribadian positif anak Dan Sebaliknya, kebiasaan buruk yang dicontohkan akan berdampak negatif pada kepribadian anak.
- 4) Ibu sebagai Sumber Kasih Sayang dan Perhatian,
Kasih sayang dan perhatian ibu sangat penting dalam perkembangan psikologis anak Dan Perhatian ibu menumbuhkan rasa diterima dan meningkatkan kepercayaan diri anak.
- 5) Ibu sebagai Sosok Utama dalam Keluarga,

Ibu dipandang sebagai sosok yang siap siaga, serba bisa, dan dibutuhkan oleh seluruh anggota keluarga. Dan Kelembutan dan perhatian ibu menjadikannya pusat emosional dalam keluarga.

6) Ibu sebagai Persiapan Diri Sejak Dini,

Seorang ibu mempersiapkan diri secara lahir dan batin dengan nilai-nilai kebaikan sejak sebelum menikah. Dan Persiapan ini bertujuan agar mampu menjalankan peran pendidikan anak secara optimal.

7) Ibu sebagai Pendidik Sejak Masa Kehamilan,

Ibu mulai mengajarkan nilai tauhid dan pendidikan spiritual kepada anak sejak dalam kandungan. Dan Pendidikan dilakukan melalui sentuhan, doa, dan kasih sayang.

8) Ibu sebagai Penanggung Jawab Pengasuhan Anak,

Wanita muslimah yang memahami ajaran Islam menyadari tanggung jawab besar dalam pengasuhan anak. Dan Ibu memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sesuai nilai Islam.²⁴

c. Peran Anak

Peran anak yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun spiritual.

4. Ketidakharmonisan Dalam Rumah Tangga

keluarga bahagia atau keluarga harmonis adalah kondisi ketika setiap anggota keluarga dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik, serta hidup tanpa konflik besar. Meskipun pada kenyataannya setiap keluarga pasti pernah mengalami perselisihan, selama itu hanya berupa perdebatan kecil, hal tersebut masih dianggap wajar. Permasalahan muncul

²⁴ Mislaini, Hoktaviandri, Indah Muliati, Peran Ibu Sebagai Pendidik Dalam Keluarga, *Jurnal Kawakib Kajian Keislaman*, Vol. 1. No. 1. Juli-Desember 2020, h. 64-65.

apabila pertengkaran berlangsung terus-menerus dalam waktu yang lama, terutama jika terjadi antara ayah dan ibu. Situasi seperti ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa.²⁵

Keluarga yang tidak harmonis adalah keluarga yang sering mengalami pertengkaran atau masalah yang berlangsung dalam waktu lama. Selain itu, ada anggota keluarga yang tidak menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sehingga suasana dalam keluarga menjadi tidak nyaman dan kurang rukun. Jika kondisi ini dialami oleh kedua orang tua di mana konflik atau pertengkaran berlangsung terus menerus dalam waktu lama maka kemungkinan besar akan terjadi perpecahan dalam keluarga, yang sering disebut sebagai *broken home*. Situasi tersebut tentu dapat membawa dampak negatif bagi perkembangan anak.²⁶

Suatu keluarga dapat disebut tidak harmonis ketika di dalamnya tidak terdapat rasa bahagia serta kurangnya komunikasi yang baik, menyeluruh, dan terjaga antara anggota keluarga. Ketidakharmisan dalam rumah tangga dapat muncul karena berbagai penyebab. Secara umum, faktor-faktor yang menimbulkan disharmonisasi keluarga dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor umum atau global.

a. Faktor Internal

1) Krisis ruhiyah

Bagi seorang muslim, melemahnya aspek spiritual menjadi salah satu penyebab utama turunnya semangat beragama. Keimanan adalah dorongan yang membuat seseorang melakukan kebaikan dan menaati perintah Allah SWT. Ketika iman kuat, seseorang akan terdorong menuju perbuatan baik; sebaliknya, iman yang melemah akan menjauhkan seseorang dari nilai-nilai kebaikan.

2) Kurangnya pengetahuan tentang rumah tangga

²⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 37.

²⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 66–68.

Sering kali kedewasaan secara biologis tidak diiringi dengan pemahaman yang matang mengenai ajaran Islam terkait kehidupan rumah tangga. Ketika muncul masalah, pasangan tidak siap mengantisipasi atau menyelesaikannya. Hal ini kemudian memicu pertengkaran dan pada akhirnya menghilangkan keharmonisan dalam keluarga.

3) Sikap egois

Egoisme adalah sifat buruk ketika seseorang hanya memikirkan dirinya sendiri. Dalam kehidupan rumah tangga, sikap saling mementingkan diri antara suami dan istri menjadi salah satu pemicu konflik yang berkelanjutan, sehingga menyebabkan pertengkaran terus-menerus.

b. Faktor Eksternal

1) Masalah ekonomi

Dalam keluarga, kondisi ekonomi sering menjadi pemicu munculnya ketidakharmonisan. Dua hal yang biasanya menyebabkan krisis dalam keluarga terkait ekonomi adalah kemiskinan dan gaya hidup. Jika suami atau istri belum matang secara emosional, situasi ini dapat memicu pertengkaran, misalnya ketika istri banyak menuntut sementara penghasilan suami terbatas.

2) Kesibukan

Kesibukan sudah menjadi ciri masyarakat modern yang berfokus pada pencarian materi, seperti uang dan harta. Namun, ketika waktu lebih banyak dihabiskan di luar rumah dan kurang memberikan perhatian kepada keluarga, terutama anak, hal ini dapat membuat anak merasa kurang kasih sayang dan berpotensi melakukan tindakan-tindakan negatif.

c. Faktor Umum

1) Kurangnya komunikasi

Ketidakharmonisan bisa muncul ketika suami, istri, dan anggota keluarga jarang meluangkan waktu untuk duduk bersama membahas

hal-hal penting dalam rumah tangga. Pembicaraan mengenai urusan agama maupun hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga juga jarang dilakukan.

2) Perbedaan prinsip

Setiap orang memiliki prinsip atau cara pandang hidup yang tidak selalu sama. Perbedaan prinsip ini terkadang memicu perdebatan yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga.

3) Kurangnya rasa tanggung jawab terhadap peran masing-masing

Ketika anggota keluarga tidak menjalankan hak dan kewajibannya, ketidakharmonisan mudah terjadi. Keharmonisan dapat diwujudkan apabila suami dan istri saling memahami, saling menghargai, serta berpegang pada iman dan takwa dalam menjalankan tanggung jawab masing-masing baik dalam memberi kasih sayang maupun memenuhi kebutuhan lahir dan batin.

4) Tidak adanya keterbukaan atau kejujuran

Kurangnya kejujuran di antara anggota keluarga juga dapat menjadi sumber konflik.

5) Adanya campur tangan pihak luar atau perlakuan tidak adil terhadap anak

Keterlibatan orang luar dalam urusan keluarga dan sikap pilih kasih terhadap anak dapat memicu pertentangan dan merusak keharmonisan keluarga.²⁷

B. Broken Home

1. Pengertian Broken Home

Broken home biasanya dipahami sebagai keadaan keluarga yang tidak lagi utuh atau tidak harmonis, di mana kedua orang tua sudah berpisah. Namun, istilah ini tidak hanya terbatas pada perceraian atau perpisahan secara formal, tetapi juga mencakup kondisi keluarga yang tidak berfungsi dengan baik, ketika

²⁷ Aryo Nugraha Chandra Kartika, Dkk, Faktor Faktor Penyebab Disharmonisasi Keluarga Menurut Mahasiswa, *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 2023.

orang tua tidak mampu menjalankan perannya secara penuh dan tidak saling melengkapi dalam membina keluarga.²⁸ Menurut penulis idealnya, peran orang tua sangat penting dalam kehidupan anak karena akan memengaruhi masa depan mereka. Namun, kenyataannya saat ini banyak anak yang terjebak dalam pergaulan bebas akibat kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua.

Kondisi *broken home* dalam sebuah keluarga tidak hanya berdampak pada anak-anak, tetapi juga pada remaja. Situasi ini dapat muncul akibat berbagai konflik, mulai dari perdebatan, perselisihan, hingga pertengkaran serius yang pada akhirnya berujung pada perpisahan. Perceraian merupakan bentuk yang paling terlihat dari kondisi *broken home*. Hampir setiap keluarga yang mengalami perpisahan cenderung meningkatkan jumlah anak yang tumbuh dalam situasi keluarga yang tidak utuh.

Menurut Gooden, keluarga merupakan lembaga sosial yang selalu ada dalam setiap masyarakat. Hubungan pertama dan paling berpengaruh bagi seseorang adalah interaksi dengan keluarganya, terutama dengan kedua orang tua. Orang tua lah yang menjadi contoh dan pedoman bagi anak dalam belajar berinteraksi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar keluarga inti.²⁹

Keluarga yang tidak lagi utuh dan tidak harmonis sering disebut sebagai keluarga *broken home*. Willis menyebutkan bahwa kondisi *broken home* dapat dilihat dari dua sisi: pertama, keluarga yang kehilangan keutuhan karena salah satu orang tua meninggal atau terjadi perceraian; kedua, keluarga yang secara formal masih utuh, tetapi orang tua jarang menunjukkan kasih sayang atau sering terlibat pertengkaran. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada fenomena *broken home* yang disebabkan oleh perceraian.³⁰

²⁸ Ardilla, Nurviyanti Cholid, Pengaruh Broken Home Terhadap Anak, Studia, *Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, Vol. 6. No. 1, May 2021, h. 2 Dikutip Dari Ari Sulistiyanto, Broken Home: Penciptaan Karya Seni, Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2017, h. 3.

²⁹ Komang Ariyanto, Dampak Keluarga Broken Home Terhadap anak, Jurnal Scientific of Mandalika (JSM), Vol. 4. No. 7, Juli 2023, h. 109. Dikutip Dari Gooden, W. J., *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: PT Bina Aksara, 1983).

³⁰ Komang Ariyanto, Dampak Keluarga Broken Home Terhadap anak, Jurnal Scientific of Mandalika (JSM), Vol. 4. No. 7, Juli 2023, h. 109. Dikutip Dari Willis, S. S, *Konseling Keluarga Family Counseling*, (Bandung: Alfabeta, 2015).

2. Faktor Penyebab Terjadinya *Broken Home*

Menurut Prasetyo, *broken home* adalah kondisi ketika suami dan istri mengalami perbedaan pendapat dalam rumah tangga yang memicu pertengkaran dan pada akhirnya menyebabkan keretakan atau hancurnya keluarga.³¹

Dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah kondisi ketika sebuah keluarga kehilangan keutuhan, yang biasanya disebabkan oleh berbagai faktor seperti perceraian atau kematian salah satu pasangan, serta hilangnya keharmonisan dalam rumah tangga. Dalam situasi seperti ini, anak sering menjadi pihak yang paling terdampak. Menurut Kardawati, terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya keluarga *broken home*, di antaranya sebagai berikut:

a. Orang tua yang berpisah atau bercerai

Kasus perceraian mencerminkan kondisi di mana kehidupan suami istri sudah tidak lagi dipenuhi rasa kasih sayang yang dahulu menjadi dasar terbentuknya pernikahan. Ikatan yang sebelumnya kuat kini melemah sehingga keduanya tidak mampu lagi menjaga keharmonisan keluarga. Akibatnya, hubungan suami istri perlahan menjadi semakin renggang. Salah satu atau keduanya mulai menjaga jarak hingga komunikasi benar-benar terputus. Situasi ini menunjukkan adanya keterasingan dan perpisahan emosional yang semakin besar, membuat masing-masing hidup dalam dunianya sendiri.

Pada tahap ini, makna dan fungsi hubungan suami istri mulai bergeser. Keduanya merasa asing satu sama lain, kehilangan kedekatan, bahkan bersikap acuh dan tidak peduli. Dalam keadaan tertentu, mereka bahkan bisa saling menjatuhkan. Padahal, dalam ajaran Islam, Allah sangat tidak menyukai terjadinya perceraian dalam keluarga.

b. Kebudayaan yang bisu dalam keluarga

³¹ Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty, “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home”, Raheema, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No. 2 (2019), h. 247. Dikutip Dari Mohammad Prasetyo, *Membangun Komunikasi Keluarga* (Jakarta: Alex Media, 2009), hlm. 55

Kebudayaan yang “bisu” dapat terlihat dari tidak adanya komunikasi dan dialog di antara anggota keluarga. Masalah seperti ini justru sering muncul dalam lingkungan yang sebenarnya saling mengenal dan terikat hubungan batin. Kondisi tersebut mungkin tidak terlalu berdampak jika terjadi di antara orang yang tidak saling mengenal atau dalam pertemuan yang bersifat sementara. Namun, ketika sebuah keluarga tidak memiliki komunikasi yang baik, hal ini dapat menimbulkan penumpukan rasa frustrasi dan kejengkelan dalam diri anak-anak. Situasi seperti ini umumnya dialami oleh anak yang hidup dalam keluarga *broken home*, terutama ketika kedua orang tua sudah tidak lagi tinggal bersama.

c. Perang dingin yang terjadi di dalam keluarga

Perang dingin dalam keluarga dapat dikatakan lebih berat daripada kondisi kebudayaan bisu. Selain minimnya komunikasi, dalam situasi ini juga terdapat unsur perselisihan dan rasa saling membenci di antara kedua pihak. Inilah yang dimaksud penulis sebagai tindakan saling menjatuhkan antara suami dan istri. Keadaan seperti ini membuat anak merasa tidak nyaman di rumah, karena setiap kali orang tua bertemu, mereka selalu beradu argumen dengan suara keras. Akibatnya, anak-anak tidak betah dan enggan berada dalam lingkungan yang penuh pertengkaran tersebut.

Adapun faktor penyebab *broken home* terdiri atas tertutupnya komunikasi, egosentris, ekonomi, kesibukan, rendahnya pemahaman dan adanya pihak ketiga. Supaya mempermudah pemahaman tentang penyebab *broken home*, dibuat gambar sebagai berikut.

Gambar 1

Faktor penyebab *broken home*



1) Gangguan Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga memiliki peran penting sebagai sarana untuk membuka akses informasi sehingga setiap gangguan dalam keluarga dapat dikenali dan dianalisis sejak awal. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, akan muncul kondisi tertutup yang memunculkan rasa takut, tindakan curang, dan kebohongan karena masing-masing ingin menutup diri. Dalam keluarga yang sehat, komunikasi biasanya berlangsung secara intens, harmonis, dan dua arah antara anggota keluarga. Namun, pada keluarga *broken home*, komunikasi justru dapat menjadi sumber masalah karena tidak adanya saling memahami dan kurangnya rasa saling percaya.

2) Egosentris

Sikap egois yang dimiliki orang tua dapat memengaruhi keutuhan keluarga dan berdampak pula pada perkembangan kepribadian anak. Egosentrisme adalah sifat mementingkan diri sendiri, merasa pendapat dan tindakannya selalu benar, sehingga sulit menerima pandangan orang lain. Jika suami dan istri memiliki sifat seperti ini dan tidak saling memahami atau saling mengalah, maka tanda-tanda *broken home* sudah mulai terbentuk dan bisa semakin membesar seiring waktu. Akibat dari sikap tersebut, tidak menutup kemungkinan pasangan suami istri terlibat pertengkaran hebat di depan anak-anak, yang tentu saja dapat memberikan efek negatif pada kondisi psikologis mereka.

3) Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga sangat memengaruhi keharmonisan rumah tangga. Kemiskinan sering menjadi salah satu pemicu terjadinya *broken home* karena banyak pertengkaran suami istri berawal dari masalah keuangan. Jika masalah ekonomi tidak dikelola dengan baik, keluarga bisa mengalami keretakan, baik pada keluarga yang kekurangan maupun yang berlebih secara ekonomi. Namun, kondisi kekurangan lebih berisiko menimbulkan konflik dibandingkan dengan kelebihan ekonomi. Minimnya kemampuan ekonomi juga berkaitan

dengan tingkat pendidikan seseorang, meskipun pengaruhnya tidak langsung, dan angka pengangguran turut memberikan kontribusi signifikan terhadap meningkatnya kemiskinan.

4) Kesibukan

Kata “sibuk” sering digunakan sebagai alasan ketika seseorang tidak dapat hadir atau menghadapi suatu keadaan. Kesibukan suami atau istri yang membuat mereka pulang larut setiap hari dapat memengaruhi keadaan keluarga. Pada akhirnya, anak menjadi korban karena kurangnya kedekatan, kasih sayang, dan perhatian. Begitu pula, kurangnya perhatian antar pasangan akibat kesibukan dapat memicu munculnya masalah komunikasi dalam keluarga.

5) Rendahnya Pemahaman dan Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang memengaruhi cara mereka memahami berbagai hal, terutama ketika sudah berumah tangga. Suami atau istri yang memiliki pendidikan rendah cenderung kurang memahami peran, tanggung jawab, serta kewajiban masing-masing dalam keluarga. Oleh karena itu, kurangnya pemahaman dan wawasan dapat menjadi salah satu faktor pemicu *broken home*. Ketika tidak ada saling pengertian dan kemampuan untuk memahami satu sama lain, konflik akan terus muncul dan pada akhirnya dapat menyebabkan berakhirnya hubungan dalam rumah tangga.

6) Gangguan Pihak Ketiga

Yang dimaksud dengan pihak ketiga adalah seseorang yang secara sengaja maupun tidak sengaja memicu terjadinya krisis dalam rumah tangga. Krisis tersebut dapat berupa hilangnya kepercayaan, baik terkait masalah ekonomi, hubungan pribadi, maupun aspek lainnya. Kehadiran pihak ketiga sering menimbulkan kecemburuan yang kemudian memicu keretakan kepercayaan antara suami dan istri. Selain itu, pihak ketiga

juga dapat berasal dari orang tua yang terlalu banyak ikut campur dalam kehidupan anaknya, meskipun anak tersebut sudah berumah tangga.³²

3. Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Prilaku Dan Perkembangan Anak

Tidak seluruh anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan mengalami pengaruh negatif. Sebagian anak justru mampu melewati berbagai kesulitan apabila mendapatkan dukungan yang sesuai. Peran orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan untuk membantu anak menghadapi kondisi tersebut. Dukungan emosional yang berkelanjutan, pembelajaran mengenai keterampilan sosial, serta penanganan profesional seperti konseling atau terapi keluarga dapat menolong anak mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan agar mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan tumbuh menjadi pribadi yang sehat dalam kehidupan sosial.³³

Menurut Nurmalasari, dampak keluarga *broken home* terhadap perkembangan anak adalah sebagai berikut :

- a. *Psychological disorder* (gangguan psikologis), yaitu anak cenderung menunjukkan sikap agresif, tertutup, sulit berkomitmen, emosinya tidak stabil, mudah marah, sensitif, apatis, dan berbagai perilaku lainnya.
- b. *Academic problem* (Masalah akademik), yaitu anak memiliki kecenderungan menjadi malas belajar serta rendahnya motivasi untuk meraih prestasi.
- c. *Behavioral problem* (Masalah perilaku), yaitu anak cenderung melakukan tindakan menyimpang, seperti melakukan bullying, memberontak, tidak peduli terhadap lingkungan, merusak diri sendiri maupun sekitarnya, merokok, mengonsumsi minuman keras, berjudi, serta terlibat dalam pergaulan bebas.

³² Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home", Raheema, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No. 2 (2019), h.248-252.

³³ Cintami Farmawati, Dkk, *Terapi Keluarga*, (Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2023), h.25

Sedangkan menurut helmawati, dalam sebuah keluarga *broken home* akan menimbulkan berbagai macam dampak terhadap anak yaitu sebagai berikut :

- 1) Fisik, orang tua yang sedang menghadapi masalah dan tidak mampu mengendalikan emosi terkadang melampiaskan kemarahannya kepada anak, seperti melakukan kekerasan fisik berupa memukul.
- 2) Psikis, kondisi keluarga yang penuh konflik dan disertai kekerasan sering membuat anak merasa tidak nyaman berada di rumahnya sendiri. Keadaan tersebut menyebabkan anak merasa gelisah, tidak tenang, dan kurang merasakan kebahagiaan.
- 3) Sosial-ekonomi, anak yang hidup di tengah konflik keluarga biasanya berusaha mencari ketenangan dan kebahagiaan di luar rumah. Bahkan, tidak sedikit di antara mereka yang mengalami putus sekolah. Selain itu, anak yang kurang mendapat perhatian ekonomi dari orang tua terkadang mencari penghasilan melalui cara yang tidak semestinya.

Seluruh perilaku dan kebiasaan orang tua dalam keluarga *broken home* tersebut dapat membuat anak merasa tidak berharga dan tidak memiliki tempat berlindung. Akibatnya, anak menganggap apa pun yang dilakukannya tidak bermakna. Situasi ini menjadikan anak kehilangan motivasi dalam berbagai hal karena merasa tidak ada pihak yang membela maupun memberikan dukungan kepadanya.³⁴

4. Konsep Keluarga dalam Islam

- a. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, paling utama, dan paling dekat bagi seorang anak. Di dalam keluarga, proses pendidikan berlangsung melalui tiga prinsip utama, yaitu asih, asah, dan asuh. Ketiga

³⁴ Ristawati, Dkk, *Sinergisitas Guru Dan Orang tua Dalam Pendidikan Di Era Society 5.0*, (Sumatra Barat: PT. Serasi Media Teknologi, 2025), h. 44-45.

prinsip tersebut berkaitan erat dengan perkembangan jiwa anak yang meliputi perasaan, pikiran, dan kemauan.

Pendidikan asih menitikberatkan pada pemberian kasih sayang serta pembentukan kesadaran hidup agar anak tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan matang. Pendidikan asah berfokus pada pengembangan kemampuan anak supaya kelak menjadi pribadi yang kreatif, cerdas, dan terampil sehingga mampu menjalani kehidupannya dengan baik. Sementara itu, pendidikan asuh lebih menekankan pada bimbingan dan arahan kepada anak agar memiliki perilaku yang baik serta mampu mengendalikan diri dari berbagai hal dan bisa selalu mengikuti ajara ajaran rasullullah saw, dalam menjalankan perintah perintah allah swt. Menurut mollenhaur, salah satu fungsi keluarga dalam pendidikan anak adalah:

- 1) fungsi kuantitatif, yaitu keluarga berperan dalam menyediakan dasar-dasar pembentukan perilaku anak. Maksudnya, keluarga tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik anak seperti pakaian, makanan, minuman, dan tempat tinggal yang layak, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan pendidikan moral dan sosial anak. Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, etika, sopan santun, serta membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membiasakan anak sejak kecil melakukan perbuatan baik, memberikan contoh teladan yang baik, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari maupun pada situasi tertentu.
- 2) Fungsi selektif adalah peran keluarga dalam menyaring berbagai pengalaman yang diterima anak serta mengatasi perbedaan pengaruh dari lingkungan sosial maupun lingkungan belajar. Dalam hal ini, keluarga berfungsi sebagai pengawas dan pengendali terhadap informasi yang masuk kepada anak. Peran ini sangat penting terutama bagi anak usia 0 sampai 5 tahun, karena pada usia tersebut anak belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang

cukup untuk membedakan mana hal yang baik dan mana yang buruk. Oleh sebab itu, ayah dan ibu berkewajiban memberikan informasi yang tepat serta pengalaman yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Melalui pengalaman belajar yang diperoleh, baik secara langsung maupun tidak langsung, diharapkan anak mampu memahami, menyerap, dan menerapkan nilai-nilai positif dalam dirinya.

- 3) Fungsi pedagogik adalah peran keluarga dalam menanamkan serta mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada anak. Keluarga bertugas memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak agar berkembang dengan baik. Hasil akhir dari pendidikan dalam keluarga dapat terlihat melalui sikap, perilaku, dan kepribadian anak yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

b. Keluarga sebagai tempat penanaman nilai aqidah

Cara orang tua menanamkan nilai aqidah menunjukkan adanya pemahaman bahwa keteladanan (*uswah*) memiliki peranan penting dalam pendidikan Islam. Anak tidak hanya diberi perintah untuk beriman dan beribadah, tetapi juga diajak melihat secara langsung bagaimana orang tua menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Contoh keteladanan tersebut terlihat dari kebiasaan berdoa, melaksanakan salat, mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, serta menunjukkan sikap sabar dan tawakal ketika menghadapi berbagai ujian hidup. Dengan demikian, nilai-nilai aqidah disampaikan melalui perbuatan nyata yang secara bertahap membentuk pola pikir dan sikap religius pada diri anak tanpa adanya paksaan.

Keikutsertaan anak dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, seperti pengajian dan berbagai aktivitas di masjid, dapat memperkuat proses penanaman nilai aqidah melalui interaksi sosial yang

³⁵ Anam Besari, Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak, *Jurnal Paradigma*, Vol.14, No. 1 (2022), h. 165-167.

bernuansa religius. Lingkungan sosial yang dipenuhi simbol-simbol serta praktik keislaman memberikan dukungan dan penguatan terhadap nilai-nilai agama yang telah diajarkan di dalam keluarga.³⁶

c. Keluarga sebagai tempat pembentukan akhlak mulia

Dalam buku Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Darmo Susanto menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dan tempat awal anak menerima berbagai pengaruh. Oleh karena itu, keluarga dipandang sebagai lembaga pendidikan paling tua yang bersifat informal serta berlangsung secara alami. Selain itu, beliau juga menyatakan bahwa keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi anak karena di dalam keluargalah anak memperoleh pengaruh-pengaruh yang wajar dan alami. Dalam hal ini, orang tua memiliki peranan penting sebagai bagian utama dari lingkungan keluarga.

Keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam menentukan masa depan anak. Hal ini karena di lingkungan keluargalah anak pertama kali menerima nilai-nilai dan norma-norma yang nantinya akan membentuk kepribadiannya.

Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan betapa pentingnya pembinaan akhlak dari orang tua, terutama seorang ibu yang mengasuh anak, memberi perlindungan, serta memberikan rangsangan maupun pendidikan.⁸ Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar. Cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak biasanya disebut dengan pola asuh orang tua.³⁷

³⁶ Imalah, Dkk, *Transformasi Tindakan Sosial Orang Tua Dalam Penanaman Nilai -Nilai Keislaman Pada Anak*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2026), h. 70.

³⁷ Mohammad Adnan, Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam, Cendekia, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No. 1 (2018), h. 68. Dikutip Dari Darmo Susanto et. Al., *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Semarang : IKIP Semarang Press, 1994), h. 312.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai keberhasilan serta mewujudkan tujuan yang diinginkan. Proses mencapai tujuan tersebut sangat berkaitan dengan tingkat semangat yang dimiliki individu. Keinginan seseorang untuk bertindak dan mengembangkan potensi dirinya juga menjadi salah satu bentuk motivasi. Motivasi perlu disesuaikan dengan peran individu dalam kehidupan sehari-hari, karena setiap orang memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Oleh sebab itu, diperlukan motivasi yang tepat agar dapat menjadi penggerak dalam mencapai tujuan. Motivasi menjadi salah satu faktor penting yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam meraih cita-cita hidupnya. Dengan kata lain, motivasi menunjukkan seberapa besar dorongan atau kemauan seseorang untuk melakukan suatu tindakan, misalnya semangat belajar agar memperoleh nilai A.³⁸

Motivasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas kegiatan belajar siswa. Dengan adanya motivasi, siswa terdorong untuk melakukan aktivitas belajar dengan sungguh-sungguh. Ahli psikologi Slavin menjelaskan bahwa motivasi adalah proses yang terjadi dalam diri individu yang berfungsi menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang setiap waktu. Selain itu, motivasi juga dapat dipahami sebagai pengaruh kebutuhan serta keinginan seseorang terhadap tingkat semangat dan arah tindakannya.³⁹

Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan. Dorongan dan reaksi-reaksi usaha yang disebabkan karena adanya kebutuhan

³⁸ Mestiana Br Karo, *Motivasi Belajar*, (yogyakarta: Kanisuis, 2024), h. 14.

³⁹ Maulidya Cahya Fatiha, Skripsi: *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 10 Tangerang Selatan Angkatan 2019*, (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2022), h. 30.

untuk berprestasi dalam hidup. Hal tersebut menjadikan individu memiliki usaha, keinginan dan dorong untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.

Motivasi merupakan keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Selain itu, terdapat pandangan lain yang menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan yang cukup kompleks yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, baik secara sadar maupun tidak sadar, Motivasi juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang mampu: (1) membimbing siswa dalam menjalani pengalaman belajar, (2) mendorong serta menggerakkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan (3) memusatkan perhatian siswa pada tujuan tertentu dalam waktu tertentu. Motivasi, semangat, dan rasa ingin tahu merupakan unsur penting dalam mendukung perkembangan pendidikan siswa.⁴⁰

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku maupun pengetahuan yang terjadi melalui pengalaman dan latihan yang dilakukan secara berulang. Dalam proses ini, individu berinteraksi dengan lingkungannya serta melibatkan kegiatan memahami, menerima, dan menggunakan informasi. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang bertujuan mengubah perilaku, pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai dalam diri seseorang. Proses tersebut dapat berlangsung secara sadar ataupun tidak sadar, serta terjadi sepanjang kehidupan manusia.

Belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, karena melalui belajar seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup, meningkatkan kemampuan serta kualitas diri, dan mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Dale Schunk, Belajar merupakan proses yang terjadi

⁴⁰ Satni, Dkk, Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa Perspektif, Motivasi, Dan Pola Asuh, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024), h. 87.

dalam diri seseorang yang melibatkan perubahan pada pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai lainnya.⁴¹

Berdasarkan pengertian tersebut, saya menyimpulkan bahwa belajar adalah proses yang terjadi dalam diri individu yang membawa perubahan pada pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses belajar dapat berlangsung secara sadar maupun tidak sadar, serta dapat terjadi sepanjang hayat. Selain itu, belajar merupakan kegiatan penting yang membantu seseorang menghadapi tantangan hidup, meningkatkan kemampuan dan kualitas diri, serta mewujudkan tujuan hidupnya.

3. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah di ambil dari kata pertama yaitu motivasi yang artinya “dorongan” dan belajar yang berarti “proses tindakan ataupun perubahan”, jadi motivasi belajar itu, dorongan proses seseorang dalam melakukan tindakan atau perubahan untuk mencapai sesuatu tujuan, seperti pengetahuan, nilai nilai norma, akhlak, dan lain lain.

Motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan semangat serta mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar juga merupakan aspek kejiwaan yang terus berkembang dan dipengaruhi oleh kondisi fisik serta tingkat kematangan psikologis siswa.

Menurut Sardiman, motivasi belajar adalah seluruh daya pendorong yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjaga agar proses belajar tetap berlangsung, serta memberikan arah pada kegiatan tersebut sehingga tujuan yang diinginkan oleh siswa dapat tercapai.

Sardiman membagi motivasi belajar di sekolah menjadi dua bentuk, yaitu: Pertama, motivasi intrinsik: yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri siswa tanpa perlu adanya rangsangan dari luar. Dorongan ini timbul karena

⁴¹ Yowelna Tarumasely, *Strategi Pembelajaran*, (Jawa Timur: Academia Publication, 2024), h. 16-17.

adanya keinginan pribadi untuk melakukan sesuatu. Kedua, Motivasi ekstrinsik: yaitu yaitu motivasi yang muncul karena adanya pengaruh atau dorongan dari luar diri siswa, seperti penghargaan, pujian, hukuman, maupun rangsangan lainnya.⁴²

4. Jenis Dan Macam Motivasi Belajar

a. Macam-Macam Motivasi

Banyak ahli mengemukakan pendapat mengenai klasifikasi motivasi, dan pembagian tersebut umumnya didasarkan pada sudut pandang serta latar belakang keilmuan masing-masing. Menurut Sartain, motif dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *physiological drive* atau motivasi yang bersifat fisik, serta *social motives* yaitu motivasi yang berkaitan dengan hubungan sosial atau interaksi dengan orang lain. Sementara itu, Wood Worth membagi motif menjadi dua jenis, yaitu *unlearned motives* yang merupakan motif bawaan atau tidak dipelajari, dan *learned motives* yaitu motif yang muncul karena hasil proses belajar atau pengalaman.

Berdasarkan sumber munculnya, motif dapat dibedakan menjadi dua macam, antara lain:

- 1) motivasi intrinsik, Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang. Motivasi ini berkaitan erat dengan keinginan pribadi dalam belajar, seperti ingin memahami suatu konsep, memperoleh pengetahuan, atau memiliki keterampilan tertentu. Dengan kata lain, motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa beberapa hal yang dapat menumbuhkan motivasi intrinsik antara lain adanya kebutuhan, keinginan untuk mengembangkan diri melalui pengetahuan, serta adanya cita-cita atau harapan masa depan.

⁴² Husamah, Dkk, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), h. 22.

2) Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri individu. Motivasi ini tidak berhubungan langsung dengan keinginan belajar itu sendiri, misalnya belajar karena takut kepada guru, ingin lulus, atau ingin memperoleh nilai yang tinggi. Tujuan tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor luar daripada kebutuhan belajar dari dalam diri. Pada dasarnya, banyak kegiatan sehari-hari seseorang didorong oleh motivasi ekstrinsik, meskipun ada juga yang dipengaruhi oleh motivasi intrinsik atau bahkan keduanya secara bersamaan. Dalam dunia pendidikan, khususnya pada proses belajar mengajar, siswa sering dipengaruhi oleh dorongan yang berasal dari luar maupun dari dirinya sendiri.

Kedua jenis motivasi tersebut dapat bekerja bersama sesuai dengan situasi yang dihadapi siswa. Walaupun motivasi ekstrinsik sering memengaruhi semangat dan hasil belajar, motivasi yang paling utama seharusnya berasal dari dalam diri siswa, yaitu motivasi intrinsik. Dengan adanya dorongan dari dalam diri, siswa akan lebih kuat, tidak mudah goyah ketika menghadapi hambatan, serta lebih bersungguh-sungguh dalam belajar untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan.

b. Jenis-Jenis Dan Sifat Motivasi

Jenis motivasi terdiri atas beberapa macam. Seperti yang dikemukakan oleh Syafii, para ahli psikologi berusaha mengelompokkan berbagai motif yang ada dalam diri manusia atau organisme ke dalam beberapa golongan sesuai dengan pandangan masing-masing. Salah satu pendapat tersebut dikemukakan oleh Woodworth yang membagi motif menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Kebutuhan organis (*Organic Motive*), Motif ini berkaitan dengan kebutuhan yang berasal dari dalam tubuh, seperti rasa lapar, haus, kebutuhan untuk bergerak, beristirahat, tidur, dan kebutuhan fisik lainnya.

- 2) Motif darurat (*Emergency Motive*), Motif ini muncul ketika seseorang menghadapi keadaan yang menuntut tindakan cepat dan kuat akibat adanya rangsangan dari luar. Contohnya adalah berusaha menyelamatkan diri dari bahaya, melawan ancaman, dan sebagainya.
- 3) Motif objektif (*Objective Motive*), Motif objektif adalah dorongan yang diarahkan kepada suatu objek atau tujuan tertentu yang ada di sekitar individu.

c. Sifat Motivasi

Motif ini muncul karena adanya dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang dan disadari oleh individu tersebut. Contohnya adalah keinginan untuk meneliti, mencari tahu, serta memanfaatkan lingkungan sekitar. Terdapat enam konsep penting dalam motivasi belajar, yaitu:

- 1) Motivasi belajar merupakan proses dalam diri individu yang berfungsi menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Setiap individu memiliki alasan serta tingkat motivasi yang berbeda-beda. Misalnya, seorang mahasiswa dapat memiliki motivasi tinggi menghadapi ujian ilmu sosial untuk memperoleh nilai baik, sedangkan pada mata kuliah matematika ia termotivasi karena adanya ketertarikan pribadi (motivasi intrinsik).
- 2) Motivasi belajar bergantung pada teori yang digunakan untuk menjelaskannya. Motivasi dapat dipandang sebagai akibat dari penguatan (*reinforcement*), ukuran kebutuhan manusia, hasil dari ketidaksesuaian atau disonansi, penilaian atas keberhasilan maupun kegagalan, atau harapan untuk mengulangi keberhasilan yang pernah dicapai.
- 3) Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan menekankan tujuan-tujuan belajar yang jelas serta memberdayakan atribusi atau pemahaman individu terhadap sebab keberhasilan dan kegagalannya.

- 4) Motivasi belajar akan meningkat apabila dosen mampu menumbuhkan minat mahasiswa, menjaga rasa ingin tahu mereka, menggunakan berbagai strategi pembelajaran, menyampaikan harapan secara jelas, serta memberikan umpan balik secara rutin dan cepat.
- 5) Motivasi belajar juga dapat bertambah apabila dosen memberikan penghargaan yang sesuai, jelas, spesifik, dan dapat dipercaya oleh mahasiswa.
- 6) Motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai kecenderungan umum seseorang untuk meraih keberhasilan dan memilih kegiatan yang berorientasi pada pencapaian sukses maupun menghindari kegagalan.

Motivasi terbagi menjadi 2 jenis yaitu:

- a) Motivasi Intrinsik, Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang berasal dari dalam diri individu sendiri. Seorang siswa dikatakan memiliki motivasi intrinsik apabila ia belajar semata-mata karena ingin menguasai ilmu pengetahuan, bukan karena mengharapkan pujian, nilai tinggi, atau hadiah. Motivasi ini muncul karena adanya kebutuhan terhadap apa yang dipelajari. Kesadaran akan pentingnya pelajaran tersebut menjadi faktor utama dalam menumbuhkan motivasi intrinsik. Jika seseorang telah memiliki motivasi intrinsik, maka ia akan terdorong untuk terus berkembang dalam belajar dan memiliki keinginan besar untuk menambah pengetahuan.
- b) Motivasi Ekstrinsik, Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang muncul karena adanya rangsangan dari luar diri individu. Peserta didik belajar karena ingin mencapai tujuan yang berada di luar kegiatan belajar itu sendiri, seperti memperoleh nilai tinggi, lulus sekolah, mendapatkan ijazah, gelar, penghargaan, dan sebagainya. Walaupun motivasi

ekstrinsik dianggap kurang kuat dibandingkan motivasi intrinsik, namun keberadaannya tetap sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan agar siswa terdorong untuk belajar. Motivasi ekstrinsik juga tidak selalu bersifat negatif, karena sering digunakan ketika materi pelajaran kurang mampu menarik minat siswa.⁴³

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Perilaku atau tindakan seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu sendiri (faktor internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (faktor eksternal). Dalam banyak keadaan, beberapa faktor tersebut saling berkaitan dan bersama-sama membentuk perilaku seseorang, meskipun ada di antaranya yang pengaruhnya lebih kuat dibandingkan faktor lainnya.

Motivasi belajar juga sangat dipengaruhi oleh kondisi diri seseorang serta lingkungan di sekitarnya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial siswa. Pada dasarnya, dorongan yang berasal dari dalam diri akan tampak dalam tindakan setelah mendapat pengaruh dari lingkungan. Sebagai contoh, keinginan untuk belajar dengan baik dapat ditingkatkan, diperbaiki, dan dikembangkan melalui dukungan lingkungan serta pembiasaan melalui berbagai latihan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, di antaranya sebagai berikut:

a. Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Cita-cita merupakan tujuan yang dapat bertahan dalam waktu lama, bahkan sepanjang kehidupan seseorang. Keinginan siswa untuk meraih masa depan yang lebih baik akan menumbuhkan semangat belajar serta mengarahkan perilaku belajarnya. Cita-cita juga dapat memperkuat

⁴³ Zubairi, *Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2023), h. 19-21.

motivasi belajar, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar, karena keberhasilan mencapainya menjadi bentuk pengembangan diri.

Sementara itu, menurut Suciati dan Prasetya, cita-cita yang tumbuh dari dalam diri seseorang akan mendorongnya untuk berusaha lebih giat. Hal ini terlihat dari rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan meneliti hal-hal baru, kreativitas, semangat memperbaiki kegagalan, kemampuan bekerja sama dengan teman dan guru, keinginan menguasai semua pelajaran, serta pandangan bahwa setiap mata pelajaran memiliki manfaat penting.

b. Kemampuan Belajar

Dalam proses belajar, siswa memerlukan berbagai kemampuan yang berkaitan dengan aspek kejiwaan, seperti pengamatan, perhatian, daya ingat, kemampuan berpikir, dan imajinasi. Perkembangan kemampuan berpikir siswa menjadi salah satu ukuran penting dalam belajar. Siswa yang masih berpikir konkret tentu berbeda dengan siswa yang sudah mampu berpikir logis dan rasional.

c. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Siswa merupakan makhluk yang memiliki unsur fisik dan psikis. Oleh karena itu, motivasi belajar dipengaruhi oleh kondisi tubuh maupun keadaan mentalnya. Biasanya kondisi fisik lebih mudah dikenali oleh guru karena gejalanya tampak jelas, seperti siswa yang terlihat lemas, mengantuk, atau kurang bersemangat, yang bisa disebabkan oleh kelelahan, kurang istirahat, atau sedang sakit.

d. Kondisi Lingkungan Kelas

Lingkungan belajar adalah faktor dari luar diri siswa yang turut memengaruhi motivasi belajar. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini dapat memberikan dukungan maupun hambatan terhadap semangat belajar siswa, tergantung pada suasana dan kondisi yang ada.

e. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah faktor-faktor yang keberadaannya dalam proses pembelajaran bersifat berubah-ubah dan tidak

tetap. Kadang faktor tersebut muncul dengan kuat, kadang melemah, bahkan bisa hilang sama sekali sehingga memengaruhi semangat belajar siswa.

f. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud ialah usaha guru dalam menyiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Hal ini mencakup penguasaan materi pelajaran, kemampuan menyampaikan materi secara jelas, serta cara guru menarik perhatian dan minat siswa agar lebih semangat dalam belajar.⁴⁴

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa menurut Sardiman antara lain sebagai berikut:

1) Metode mengajar guru

Cara mengajar guru yang monoton, kurang bervariasi, dan tidak menarik dapat membuat siswa merasa bosan sehingga motivasi belajarnya menurun.

2) Tujuan kurikulum dan pembelajaran yang kurang jelas

Tujuan pembelajaran yang tidak dipahami dengan baik dapat membuat siswa kurang bersemangat dalam mengikuti proses belajar.

3) Kurikulum tidak sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa

Apabila materi pembelajaran tidak relevan dengan kebutuhan maupun minat siswa, maka mereka cenderung kurang termotivasi untuk belajar.

4) Latar belakang ekonomi dan sosial budaya siswa

Kondisi ekonomi yang lemah sering kali memengaruhi semangat belajar siswa. Sebagian siswa lebih memilih bekerja untuk membantu keluarga daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Misalnya, siswa yang tinggal di daerah pesisir lebih memilih pergi melaut dibandingkan bersekolah.

5) Perkembangan teknologi dan informasi

⁴⁴ Samsu Romli, *Kecerdasan Emosional Dan Faktor Lingkungan Sebagai Pendorong Motivasi Belajar*, (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2025), 40-43.

Kemajuan teknologi sering kali dimanfaatkan siswa hanya untuk hiburan semata, bukan untuk mendukung kegiatan belajar. Hal ini dapat menurunkan minat belajar mereka.

6) Merasa kurang mampu pada mata pelajaran tertentu

Siswa yang merasa kesulitan atau kurang mampu memahami pelajaran tertentu, seperti matematika dan bahasa Inggris, biasanya menjadi kurang percaya diri dan kehilangan motivasi belajar.

7) Masalah pribadi siswa

Permasalahan yang dialami siswa, baik dengan orang tua, teman, maupun lingkungan sekitar, dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan semangat belajar.

Menurut Cahyani A, Listiana ID, dan Larasati, motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

a) Cita-cita dan Aspirasi

Memiliki cita-cita dapat menjadi pendorong yang kuat dalam meningkatkan semangat belajar. Begitu pula aspirasi, yaitu harapan atau keinginan yang dimiliki seseorang sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui usaha dan perjuangan.

b) Kemampuan Peserta Didik

Kemampuan yang memengaruhi motivasi belajar meliputi potensi yang dimiliki siswa, baik kemampuan intelektual maupun keterampilan psikomotorik.

c) Kondisi Peserta Didik

Keadaan fisik siswa, seperti kesehatan tubuh dan berfungsinya pancaindra dengan baik, memberikan peluang lebih besar untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan.

d) Keadaan Psikologis

Beberapa aspek psikologis yang memengaruhi motivasi belajar antara lain: Pertama, Bakat yaitu potensi atau kemampuan bawaan yang akan berkembang menjadi keahlian apabila terus dilatih dan

diasah. Kedua, Intelegensi yaitu kemampuan berpikir, memahami, serta menyesuaikan diri terhadap rangsangan dan lingkungan sekitar. Ketiga, Sikap yaitu kondisi positif dalam belajar. Cara guru mengajar yang baik serta suasana belajar yang menyenangkan dapat menumbuhkan semangat siswa sehingga hasil belajar menjadi lebih baik. Keempat, Persepsi yaitu pandangan siswa terhadap manfaat dan keuntungan dari belajar. Jika siswa melihat belajar sebagai sesuatu yang berguna, maka keinginan untuk terus belajar akan meningkat. Kelima, Minat yaitu ketertarikan terhadap suatu pelajaran. Jika siswa memiliki minat besar terhadap mata pelajaran tertentu, seperti matematika, maka ia akan terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh, demikian pula pada pelajaran lainnya. Keenam, Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran seperti perasaan, ingatan, keinginan, dan pengalaman yang dimiliki siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung turut memengaruhi motivasi belajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik meliputi beberapa hal berikut:

a) Lingkungan Belajar

Suasana belajar yang nyaman, aman, dan kondusif dapat memperkuat serta mendukung semangat peserta didik dalam belajar.

b) Lingkungan Sekolah

Keberadaan guru dan teman sekelas sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, baik dalam membangun semangat maupun kenyamanan belajar.

c) Lingkungan Masyarakat

Pengakuan diri dan kesempatan berperan di tengah masyarakat dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik.

d) Lingkungan Keluarga

Hubungan yang harmonis antaranggota keluarga, disertai sikap saling menghormati dan menghargai, juga memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.

e) Lingkungan Non Sosial

Lingkungan non sosial, seperti lingkungan alamiah yang penuh dukungan, kasih sayang, dan kebiasaan baik, serta lingkungan instrumental berupa sarana dan prasarana yang disediakan sekolah, turut memengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Selain itu, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki orang tua maupun guru perlu diketahui dengan jelas. Pemahaman terhadap kondisi tersebut dapat membantu guru dan orang tua dalam merancang strategi yang tepat untuk membangun serta meningkatkan motivasi belajar anak.⁴⁵

6. Fungsi Motivasi Belajar

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik perlu memberikan dorongan kepada siswa agar semangat belajar mereka meningkat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Wina Sanjaya, motivasi dalam proses pembelajaran memiliki dua fungsi utama, yaitu:

a. Mendorong siswa untuk beraktivitas

Setiap perilaku seseorang muncul karena adanya dorongan dari dalam diri yang disebut motivasi. Tinggi rendahnya semangat seseorang dalam bekerja atau belajar sangat bergantung pada seberapa besar motivasi yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas, menyelesaikannya tepat waktu, serta berusaha memperoleh nilai yang memuaskan.

b. Sebagai pengarah

Perilaku setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, motivasi berfungsi

⁴⁵ Siti Masitoh, *Meningkatnya Hasil Belajar Siswa Dengan Strategi Komplementer Melalui Motivasi Belajar*, (Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2023), h. 35-37.

sebagai penuntun usaha seseorang agar tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Motivasi yang baik dalam belajar akan mendorong siswa meraih prestasi yang optimal.

Menurut Winarsih, motivasi memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1) Mendorong seseorang (siswa) untuk bertindak

Motivasi berperan sebagai penggerak atau tenaga pendorong yang menimbulkan semangat untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan adanya motivasi, seseorang terdorong untuk mulai bertindak dan melaksanakan aktivitas tertentu.

2) Menentukan arah tindakan menuju tujuan

Motivasi juga berfungsi memberikan arah terhadap perilaku seseorang agar tertuju pada tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, setiap kegiatan yang dilakukan akan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

3) Menyeleksi tindakan yang tepat

Motivasi membantu seseorang memilih tindakan mana yang perlu dilakukan dan mana yang tidak perlu, sehingga usaha yang dilakukan lebih efektif dalam mencapai tujuan.

Dengan adanya motivasi, seseorang akan memperoleh dorongan, petunjuk arah, serta tindakan yang jelas dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi juga berfungsi sebagai pendorong dalam meraih prestasi, karena seseorang yang memiliki keinginan kuat akan berusaha dengan sungguh-sungguh dan mampu menentukan langkah yang bermanfaat untuk mencapai keberhasilan.⁴⁶

⁴⁶ Amna Emda, Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran, *Jurnal Lantanida Journal*, Vol. 5, No.2, (2017), h. 176.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 4 Aceh Besar. Dengan alasan mengapa penulis memilih tempat tersebut sebagai objek penelitian, karena penulis melaksanakan program praktek lapangan di sekolah MAN 4 Aceh Besar sehingga mudah bagi penulis melakukan pendekatan kepada anak-anak yang mengalami broken home, dalam hal lain karena Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar sangat menekankan nilai-nilai agama sehingga sangat berhubungan dengan pendidikan agama Islam sebagai prodi penulis.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2026 sampai dengan selesai.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan dengan teliti terhadap beberapa unit sosial, individu, atau peristiwa untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalannya.

Menurut Merriam, studi kasus ialah analisis intensif dari unit individu atau komunitas yang menekankan pada faktor perkembangan dalam kaitannya dengan lingkungan.⁴⁷

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang mengumpulkan data

⁴⁷ Nuriman, *Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounded Theory, Dan Mixed-Method*, (Jakarta: Kencana, 2021), h.25. Dikutip Dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/casestudy>.

deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau pihak yang dapat diamati.⁴⁸

D. Sumber Data

Data merupakan kumpulan fakta atau informasi yang dihimpun dan disajikan untuk kepentingan tertentu. Jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara sebagai teknik pengumpulan data, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu individu yang memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan, baik secara tertulis maupun lisan. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari pihak yang memberikan informasi. Sumber data primer meliputi person, paper, dan place.

1. *Person*, yaitu sumber data yang berasal dari individu yang dapat memberikan informasi, baik melalui jawaban lisan saat wawancara maupun jawaban tertulis melalui angket.
2. *Paper*, yaitu sumber data berupa dokumen atau catatan yang memuat tanda-tanda seperti huruf, angka, gambar, maupun simbol lainnya.
3. *Place*, yaitu sumber data yang berasal dari suatu tempat yang memberikan gambaran mengenai kondisi atau situasi yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama, baik individu maupun kelompok. Informasi tersebut didapat secara langsung dari objek penelitian melalui berbagai cara, seperti wawancara mendalam (*in-depth interview*), jajak pendapat, penyebaran kuesioner melalui media sosial, observasi, serta diskusi kelompok terarah. Dengan demikian, data primer bukan berasal dari dokumen atau arsip, melainkan hasil pengumpulan data secara langsung di lapangan oleh peneliti.

⁴⁸ Muh.Fitrah Dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Penelitian kualitatif, Tindakan Kelas, Dan Studi Kasus*, (Jawa Barat, CV Jejak, 2017), h. 44.

Data primer memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah data yang diperoleh cenderung lebih akurat karena berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang dilihat serta didengar langsung oleh peneliti. Adapun kekurangannya, proses pengumpulan data primer membutuhkan waktu yang cukup lama dan biaya yang relatif besar.⁴⁹

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara. Dengan kata lain, data ini bukan dikumpulkan langsung dari sumber utama oleh peneliti, tetapi berasal dari data yang telah tersedia sebelumnya, baik dalam bentuk dokumen, literatur, maupun hasil pengumpulan pihak lain. Contoh data sekunder antara lain buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan keuangan, serta data sensus yang diterbitkan pemerintah.

Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumen resmi, publikasi pemerintah, hasil analisis industri di media, situs web, maupun internet. Untuk mendapatkannya, peneliti biasanya menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, referensi dari buku, jurnal, dan internet juga sering dimanfaatkan sebagai sumber data sekunder.

Penggunaan data sekunder memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya mudah diperoleh karena sudah tersedia serta membutuhkan waktu dan biaya yang lebih sedikit dibandingkan data primer. Namun demikian, data sekunder juga memiliki kelemahan, seperti tingkat keakuratan yang belum tentu terjamin dan kemungkinan kurang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, apabila data tersebut sudah usang, mengandung kesalahan, atau tidak lagi relevan, maka hasil penelitian dapat terpengaruh. Oleh sebab itu, peneliti perlu menilai kualitas dan kesesuaian data sekunder sebelum menggunakannya dalam penelitian.⁵⁰

⁴⁹ Sinta Diana, Angelica Ester Juliana Tampubolon, *Metodologi Penelitian Vokasi*, (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023), h. 58.

⁵⁰ Undari Sulung, Mohamad Muspawi, Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier, *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies*, Vol. 5, No. 3, (2024), h. 113

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu primer dan skunder, antara berikut:

- a. Data primer, adalah bahan pokok atau bahan utama penelitian yang mampu memberikan informasi langsung tentang objek dan subjek penelitian. Data primer yang di peroleh pada penelitian ini adalah Siswa dan Siswi MAN 4 Aceh Besar, Penelitian ini yakni memperoleh data dengan mengambil langsung informasi dari objek yang di inginkan.
- b. Data Sekunder, adalah data yang hanya sebagai pelengkap, data ini biasanya di peroleh secara tidak langsung melalui perantara melalui dokumen atau sumber sumber lainnya.⁵¹ Seperti dokumentasi foto foto para informan dan rekaman suara hasil wawancara dengan para narasumber.

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian, baik berupa manusia, benda, maupun lembaga atau organisasi. Subjek ini menjadi sumber utama dalam penarikan kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian terdapat objek yang akan dikaji oleh peneliti. Menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang yang menjadi tempat melekatnya data mengenai variabel penelitian sekaligus hal yang dipermasalahkan.

Dalam suatu penelitian, subjek memiliki peranan penting karena dari subjek tersebut peneliti memperoleh data mengenai variabel yang akan diamati. Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian biasanya disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan peneliti sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan.⁵²

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian biasanya disebut sebagai informan. Informan yang ada di penelitian ini sebanyak 4 orang yaitu siswa dan siswi MAN 4 Aceh Besar dengan berinisial: SS, AP, SC, MS. Mereka dari keluarga *broken home*.

⁵¹ Lin Rosini, *Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Jawa Barat, CV Adanu Abimata, 2023), h. 79.

⁵² Surokim, Dkk, *Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula*, (Jawa Timur: Pusat Kajian Komunikasi Publik, 2016), h. 129-130.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya. Untuk memperoleh data yang akurat, penulis mengikuti prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian. Secara definisi, observasi atau pengamatan adalah serangkaian aktivitas pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan secara teliti suatu fenomena yang dapat dijadikan data untuk memberikan penjelasan untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono, observasi adalah teknik untuk mengamati benda, kondisi, situasi, proses, dan perilaku. Dengan demikian, observasi dapat didefinisikan sebagai aktivitas pengumpulan data penelitian melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian yang ada di lapangan.⁵³

2. Metode Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai bentuk komunikasi antara dua pihak, di mana satu pihak berperan untuk memperoleh informasi dari pihak lainnya dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang disusun berdasarkan tujuan tertentu.

Wawancara dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ilmiah dengan cara wawancara yang telah dipersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis sebelumnya. Dalam wawancara terstruktur ini, setiap responden akan diberikan pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatat jawaban yang diberikan. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti

⁵³ Lin Rosini, *Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Jawa Barat, CV Adanu Abimata, 2023), h. 75.

mengumpulkan informasi tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.⁵⁴

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dapat berupa tulisan, gambar, atau karya seseorang yang bertujuan untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Teknik ini merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ilmiah. Biasanya, teknik ini diterapkan oleh individu yang terbiasa mencatat peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sosial masyarakat.⁵⁵

G. Instrumen Penelitian

Menyusun instrumen adalah langkah krusial dalam prosedur penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Bentuk instrumen disesuaikan dengan metode pengumpulan data yang digunakan, seperti pada metode wawancara yang menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen. Pada metode angket atau kuesioner, instrumennya berupa angket atau kuesioner itu sendiri. Dalam metode tes, instrumennya adalah soal tes, sementara pada metode observasi, instrumennya berupa ceklis.

Menyusun instrumen pada dasarnya adalah menyusun alat evaluasi, karena evaluasi bertujuan untuk memperoleh data tentang objek yang diteliti, dan hasil yang didapatkan dapat diukur menggunakan standar yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Dalam hal ini, terdapat dua jenis alat evaluasi yang dapat dikembangkan menjadi instrumen penelitian, yaitu tes dan non-tes.⁵⁶ Instrumen teknis yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara.

⁵⁴ Umar Hamdan Dan Listya Devi Junaidi, *Metodologi Penelitian*, (ttp: Serasi Media Teknologi, 2024), h. 74.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 76

⁵⁶ Sandu Siyoto Dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 78.

Tabel 3. 1
Instrumen Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan Identitas
1.	Siapakah Nama Kamu?
2.	Kelas Berapa Kamu Sekarang ?
3.	Berapakah Umur Kamu Sekarang ?
4.	Dimana Kamu Tinggal ?
	Pertanyaan Eksplorasi
1.	Apakah Kamu Tahu Apa Sebab Orang Tua Anda Bercerai/ <i>Broken Home</i> ?
2.	Sejak Kapan Keluarga Kamu Bercerai/ <i>Broken Home</i> ?
3.	Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Keluarga Kamu Bercerai/ <i>Broken Home</i> ?
4.	Bagaimana Perasaan Dan Sikap Kamu Terhadap Kondisi Keluarga Kamu?
5.	Kamu Ikut Ayah Atau Ibu? Apa Alasan kamu?
6.	Apakah Ayah Dan Ibu Kamu Masih Bertanggung Jawab Atas Segala Kebutuhan Kamu Atau Tidak?
7.	Setelah Ayah dan Ibu Kamu bercerai, Bagaimana Perhatian Mereka Terhadap Pendidikan Kamu?
8.	Menurut Kamu, Apakah Ada Pengaruh Yang Signifikan Ketika Orang Tua Sebelum Bercerai/ <i>Broken Home</i> Dan Orang Tua Sesudah Bercerai/ <i>Broken Home</i> ?
9.	Apakah Kamu Pernah Merasa Malas Atau Kehilangan Semangat Belajar ? Mengapa?
10.	Bagaimana Minat Belajar Kamu Saat Ini?
11.	Menurut Kamu Setelah Ayah Dan Ibu Kamu Bercerai/ <i>Broken Home</i> , Motivasi Kamu Dalam Belajar Cenderung Meningkat Atau Menurun?

12.	Siapa Yang Paling Memberikan Kamu Dukungan Untuk Belajar Saat Ini?
13.	Apakah Guru Atau Teman Berperan Dalam Membantu Motivasi Belajar Kamu?
14.	Apa Harapan Kamu Terhadap Kondisi Keluarga Kamu Ke Depan?
15.	Apa Harapan Kamu Untuk Diri Kamu Ke depannya?

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses untuk mengolah data menjadi informasi yang baru. Tujuan dari proses ini adalah agar karakteristik data menjadi lebih mudah dipahami dan dapat digunakan sebagai solusi terhadap permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data kualitatif adalah metode data yang berfokus pada informasi non numerik dan menekankan pada aspek kualitasnya. Semakin lengkap penjelasan yang ada di data tersebut, maka semakin bagus data nya.⁵⁷

Adapun, macam-macam analisis data salah satunya yang di kemukakan oleh miles dan Huberman yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih informasi utama, dan memfokuskan pada hal hal yang penting dalam mencari tema dan pola yang ada. Dengan demikian, data yang telah dirangkum akan memberikan Gambaran yang jelas, memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya, serta mempermudah pencarian data tersebut ketika dibutuhkan.

2. Penyajian Data

Sesuai dengan Namanya, pada tahap ini peneliti peneliti bisa menyajikan data yang sudah di reduksi sebelumnya. Bentuk penyajian data kemudian beragam bisa di sajikan dalam bentuk grafik, chart, pictogram, dan bentuk lain,

⁵⁷ Almira Keumala Ulfah, Dkk, *Ragam Analisis Data Penelitian Sastra, Riset Dan Pengembangan*, (Pamekasan: IAIN Madura Press, 2022), h. 1

sehingga Kumpulan data bisa lebih mudah di sampaikan kepada orang lain dan mengandung informasi yang jelas sehingga pembaca bisa dengan mudah mendapatkan informasi tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan atau yang disebut dengan (*conclusion drawing*), Kesimpulan ini menjadi informasi yang bisa di sajikan dalam laporan penelitian dan di tempatkan di bagian penutup.

Proses menarik Kesimpulan baru bisa dilakukan Ketika semua data yang variatif disederhanakan disusun dengan media yang di pakai baru kemudian bisa dipahami dengan mudah.⁵⁸

I. Teknik Keabsahan Data

Secara umum, keabsahan data (*validitas data*) merujuk pada kebenaran yang terdapat dalam deskripsi, kesimpulan, penjelasan, dan interpretasi dari berbagai jenis laporan yang disusun dalam suatu penelitian. Keabsahan data memberikan penjelasan serta bukti bahwa perilaku, objek, atau fenomena yang diamati oleh peneliti sesuai dengan kejadian yang secara alami ada dan berlangsung.⁵⁹ Dengan adanya keabsahan data maka hasil dari sebuah penelitian dapat di tanggung jawabkan kebenaran nya dari berbagai segi.

Berikut adalah penjelasan mengenai teknik pengujian keabsahan data menurut kumara yaitu:

1. Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, validitas sering dipahami sebagai kredibilitas, yaitu tingkat keyakinan terhadap kebenaran data serta penafsiran yang dihasilkan selama penelitian berlangsung. Kredibilitas menjadi ukuran penting untuk menilai apakah hasil penelitian dapat dipercaya dan mampu menggambarkan kondisi nyata secara tepat. Menurut Lapau, kredibilitas

⁵⁸ Emilda Sulasmi, *Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan*, (Medan: Umsu Press, 2023), h. 96-98.

⁵⁹ Silverius Y. Socharso, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2023), h. 217.

menunjukkan sejauh mana pemahaman peneliti mengenai suatu fenomena sesuai dengan pandangan informan sebagai pihak yang mengalami langsung fenomena tersebut. Oleh sebab itu, untuk menjamin kredibilitas data, peneliti perlu menerapkan beberapa langkah pengujian yang diakui secara metodologis, di antaranya:

2. Perpanjangan Keikutsertaan di Lapangan

Peneliti perlu menyediakan waktu yang cukup dalam proses pengumpulan data agar dapat memahami situasi dan konteks penelitian secara menyeluruh. Apabila data yang diperoleh belum menunjukkan pola yang jelas atau masih menimbulkan keraguan, maka waktu penelitian sebaiknya diperpanjang untuk melakukan peninjauan ulang dan verifikasi data.

a. Ketekunan Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus dan teliti sangat diperlukan untuk menjaga ketepatan data. Melalui pengamatan yang mendalam dan reflektif, peneliti akan lebih peka terhadap berbagai kondisi kontekstual yang mungkin tidak terlihat secara langsung.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, waktu, atau peneliti. Tujuannya agar data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu sudut pandang saja. Bentuk triangulasi dapat berupa triangulasi sumber maupun triangulasi teknik pengumpulan data.

c. Analisis Kasus Negatif

Peneliti perlu secara aktif mencari serta menelaah data yang berbeda atau tidak sesuai dengan pola temuan sebelumnya. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi bias peneliti dalam membenarkan dugaan awal serta memperkuat hasil interpretasi yang diperoleh.

d. Penggunaan Alat Bantu Penelitian

Pemanfaatan alat bantu penelitian, seperti pedoman wawancara, catatan lapangan yang tersusun rapi, maupun perangkat audio visual, dapat

membantu meningkatkan ketepatan dalam pendokumentasian data. Selain itu, penggunaan alat bantu juga mendukung keterbukaan dan kejelasan proses penelitian.

e. Member Check

Pemeriksaan data dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan atau partisipan mengenai temuan sementara penelitian. Cara ini berguna untuk memastikan bahwa penafsiran peneliti sesuai dengan pengalaman nyata partisipan serta menghindari kesalahan pemaknaan data.

3. Tranferabilitas

Dalam penelitian kualitatif, transferability atau keteralihan adalah tingkat kesesuaian hasil penelitian untuk diterapkan pada konteks atau kondisi sosial lain di luar tempat penelitian dilakukan. Konsep ini sepadan dengan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Namun, pada penelitian naturalistik, tanggung jawab terhadap validitas eksternal tidak sepenuhnya berada pada peneliti, melainkan juga pada pembaca atau pengguna hasil penelitian yang menilai apakah temuan tersebut relevan untuk diterapkan pada situasi yang berbeda.

Tujuan utama transferabilitas ialah agar hasil penelitian dapat dipahami secara menyeluruh oleh pihak lain, sehingga memungkinkan untuk digunakan atau disesuaikan pada konteks sosial lain yang memiliki karakteristik serupa. Oleh sebab itu, peneliti perlu menyusun laporan penelitian secara jelas, mendalam, dan sistematis. Laporan juga harus disajikan secara rinci agar pembaca mampu membayangkan kondisi penelitian serta menilai kecocokan hasil penelitian tersebut dengan konteks lainnya.

Untuk memenuhi standar transferabilitas, terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu sebagai berikut:

a. Penyajian Data Secara Rinci dan Kontekstual

Peneliti harus menyampaikan uraian yang mendalam mengenai latar penelitian, karakteristik partisipan, tahapan pengumpulan data, serta kondisi sosial yang terjadi selama proses penelitian berlangsung.

b. Kejelasan dan Sistematika Pelaporan

Laporan penelitian perlu disusun secara teratur, logis, dan mudah dipahami. Isi laporan harus mencakup penjelasan yang tepat mengenai konteks penelitian, metode yang digunakan, serta penafsiran terhadap data yang diperoleh.

c. Keterpercayaan Isi Laporan

Transferabilitas sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan pembaca terhadap isi laporan penelitian. Semakin tinggi kredibilitas laporan tersebut, maka semakin besar kemungkinan hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain di luar tempat penelitian semula.

Dengan demikian, apabila pembaca mampu memahami secara jelas kondisi dan hasil yang dipaparkan dalam penelitian, maka mereka dapat menilai secara rasional apakah temuan tersebut relevan untuk diterapkan pada situasi lain. Oleh sebab itu, laporan penelitian yang tersusun dengan baik akan memenuhi kriteria transferabilitas dalam penelitian kualitatif.

4. Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, konsep reliabilitas yang dikenal dalam pendekatan kuantitatif tidak digunakan secara langsung, tetapi diganti dengan istilah dependabilitas. Dependabilitas menunjukkan sejauh mana suatu penelitian dapat dipercaya berdasarkan konsistensi peneliti dalam melaksanakan proses pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Konsep ini menjadi salah satu ukuran penting dalam menilai tingkat keilmiahannya hasil penelitian kualitatif.⁶⁰

⁶⁰ Hellmi Aulia Rachman, Muhammad Dimar Alam, Intan Lifinda Ayuning Putri, Prinsip Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2025), h. 67-70.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah MAN 4 Aceh Besar

Gambar 2
Logo MAN 4 Aceh Besar



1. Latar Belakang Dan Sejarah Berdirinya MAN 4 Aceh Besar

MAN 4 Aceh Besar (terletak di Tungkob, Kec. Darussalam) didirikan pada tahun 1984 dan kini dikenal sebagai madrasah unggulan riset berwawasan global. Ditetapkan sebagai madrasah riset pada tahun 2020, MAN 4 Aceh Besar berfokus pada pengembangan teknologi, seni, serta menciptakan generasi mandiri, kritis, dan beriman, dengan slogan "The Place for Young Researchers". Madrasah ini adalah MAN keempat yang didirikan di Aceh Besar dari enam MAN yang ada.

MAN 4 Aceh Besar meraih predikat Akreditasi A sejak pertama kali diberlakukan akreditasi Sekolah/Madrasah. Periode pertama diraih dibawah kepemimpinan Mustafa (2008-2013) dan dipertahankan kembali oleh Hamdan (2014-2019), Setelahnya Nuranifah (2019-2024), dan sekarang dipimpin oleh Munzir S.Pd, M. Pd. Tahun 2020 madrasah ini ditetapkan sebagai salah satu madrasah unggulan riset nasional oleh Kemenag RI dan MAN 4 Aceh Besar menjadi satu-satunya madrasah negeri di Aceh Besar yang di tetapkan sebagai

madrasah unggulan riset nasional.

Lalu di tahun 2022, MAN 4 lolos penilaian zona integritas menuju Wilayah Bebas Korupsi (WBK) dan wilayah Birokrasi Bersih Melayani (WBBM), sehingga menjadi percontohan di Aceh. MAN 4 bisa di tasbihkan sebagai salah satu madrasah pelopor pembelajaran digital di Aceh.

Jauh hari sebelum memaraknya COVID-19, dimana digitalisasi menjadi wajib dalam proses pembelajaran, MAN 4 telah memulainya di tahun 2006, ketika madrasah dipimpin oleh Sri Rahayuningsih, atas inisiatif Nurchaili, guru kimia yang juga mengampu pembelajaran teknologi dan komunikasi (TIK), MAN 4 telah memelopori pembelajaran digital yang saat itu populer dengan istilah pembelajaran berbasis TIK. Seluruh guru dan tenaga kependidikan diberi pelatihan TIK agar terampil memanfaatkannya dalam pembelajaran. Kegiatan ini turut diberitakan oleh harian kebanggaan rakyat Aceh ini pada edisi jum'at, 4 Agustus 2006.

Masih terkait dengan digitalisasi, MAN 4 juga menjadi salah satu madrasah pengelola laman (website) sekolah terbaik. Pada tahun 2015, laman MAN 4 yang saat itu beralamat mandarussalamacehbesar.sch.id, terpilih sebagai laman sekolah terbaik di Aceh. Laman yang dibangun dan dikelola atas dedikasi Nurchaili ini, berhasil meraih juara satu lomba website sekolah tingkat SMA sederajat se-Aceh yang diadakan oleh Dinas Pendidikan (Disdik) Aceh.

Sebagai sarana informasi dan komunikasi publik lainnya, MAN 4 juga menerbitkan majalah madrasah "MANDAS" yang terbit secara berkala dua kali setahun. Majalah ini cetak perdana tahun 2013 dan telah memiliki International Standard Serial Number (ISSN).

Tahun ajaran 2002/2003 MAN Darussalam mendapat bantuan gedung dari Kementerian Agama Republik Indonesia dengan kontruksi lantai dua serta lengkap dengan fasilitas yang diperlukan. Setelah 20 tahun lebih menyanggah nama MAN Darussalam Kabupaten Aceh Besar, kini MAN Darussalam berubah nama menjadi MAN 4 Aceh Besar. Perubahan nama ini didasarkan pada keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 670 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah

Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Aceh. Letak wilayah MAN 4 Aceh Besar sangat strategis karena berada dalam satu kompleks Terpadu mulai dari MIN, MTsN, dan MAN.

2. Profil Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Aceh Besar adalah satu- satunya Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh yang ditetapkan sebagai madrasah unggulan riset nasional. Penetapan ini didasarkan pada Keputusan Direktur Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor: 6757 Tahun 2020, Tanggal 1 Desember 2020 Tentang Penetapan Madrasah Penyelenggara Riset.

Nama Madrasah	: MAN 4 Aceh Besar
Nomor Statistik	: 131111060004
Alamat Madrasah	: Jl. Teuku Nyak Arief, Tungkob, Darussalam, Aceh Besar, Aceh
Kode Pos	: 23354
No. Telepon Sekolah	: -
Jumlah Guru	: 53 Orang
Kawasan	: Perkotaan
Status Madrasah	: Negeri
Akreditasi	: Unggul
Tahun Berdiri	: 1984
Status Bangunan	: Kepemilikan Sendiri
No. Kelembagaan	: SK Kemenag RI Nomor. 6757
Tanggal,	: 1 Desember 2020
Kegiatan Pembelajaran	: Pagi Dan Siang

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi

Terwujudnya Madrasah bermartabat, moderat dan kompetitif Elemen Visi MAN 4 Aceh Besar adalah Bermotif (Bermartabat, Moderat dan Kompetitif).

b. Misi

- 1) Mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.
- 2) Optimalisasi pengembangan potensi akademik dan non akademik sesuai dengan bakat dan minat individu.
- 3) Membangun semangat nasionalisme, menciptakan sinergi yang adaptif, kolaboratif, dan harmonis. serta meningkatkan kesadaran lingkungan di madrasah.
- 4) Menyempurnakan sistem penjaminan mutu dan manajemen madrasah yang ramah tegas dan toleran dengan memanfaatkan teknologi informasi
- 5) Membangun budaya madrasah sehat, meningkatkan daya saing dan pembelajaran dan mendorong literasi dengan semangat sportif dan dinamis.
- 6) Menciptakan peneliti muda yang inovatif dan kreatif, yang siap bersaing di tingkat nasional dan internasional.

c. Tujuan Madrasah

- 1) Melahirkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Melahirkan lulusan yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan tujuan madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.
- 3) Terbangun semangat nasionalisme, menciptakan sinergi adaptif kolaboratif, dan harmonis, serta meningkatkan kesadaran lingkungan madrasah.

- 4) Terlaksana sistem penjamin mutu dan manajemen madrasah yang ramah, tegas dan toleran, dengan memanfaatkan teknologi informasi.
- 5) Terbangun budaya madrasah sehat, meningkatkan daya saing dalam pembelajaran, dan mendorong literasi dengan semangat sportif dan dinamis.
- 6) Terciptanya peneliti muda yang inovatif dan kreatif, yang siap bersaing di tingkat nasional dan internasional.

4. Keadaan Guru, Siswa dan Sarana Prasarana MAN 4 Aceh Besar

a. Guru

Guru memiliki peran yang sangat menentukan proses belajar mengajar di berbagai situasi pendidikan. Guru-guru di MAN 4 Aceh Besar memiliki dedikasi tinggi, berpengetahuan luas, dan mampu mengelola kelas dengan baik, termasuk dalam menangani kegaduhan. Guru memiliki peran yang sangat menentukan proses belajar mengajar di berbagai situasi pendidikan.

Dewan guru MAN 4 Aceh Besar aktif membimbing siswa dalam penelitian, terlihat dari keterlibatan aktif dalam ajang penelitian seperti MYRES dan FEST MYRA. Guru aktif dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) MAN 4 Aceh Besar untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Berikut merupakan nama guru beserta jabatannya di MAN 4 Aceh Besar:

Tabel 4. 1
Daftar Nama-Nama Guru Dan Jabatan

No	Nama Lengkap	Jabatan
1	Munzir, S.Pd., M.Pd.	Guru PJOK/ Kepala Madrasah
2.	Nurlailawati, S.Ag.	Guru Bahasa Inggris/Waka Kurikulum
3	Asnawi, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris / Humas
4	Sri Mulyanur, S.Pd.I.	Guru Matematika/ Waka Sarpras
5	Mardiani, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia/Waka Kesiswaan

6	Hafnizar, S.Ag.	Guru BahasaArab
7	Susanna, S.Pd.	Guru Kimia/ Ka.Lab. IPA
8	Eliyani,S.Pd.I.	Guru Akidah Akhlak
9	Eva Maulida, S.Pd., M.Pd	Guru Bahasa Indonesia/Ka.Lab Komputer
10	Annisa Syafitri, S.Pd	Guru Ekonomi
11	Dra. Nurlina	Guru Qur'an Hadis
12	Dra. Sy.Fauzah	Guru Biologi
13	Zaitun, S.Pd.	Guru Seni Budaya
14	Sufrida, S.Ag.	Guru Bahasa Arab
15	Zuhra, S.Pd.	Guru Biologi/ Ka.perputakaan
16	Syarifah Riningsih,S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
17	Dra. Khairina	Guru Ekonomi
18	Zainuddin, S.Pd.	Guru PKN
19	Fauziah,S .Pd.I.	Guru Fikih
20	Rasimah, S.Ag.	Guru Bahasa Arab
21	Erlindawati, S.Ag.	Guru Fikih
22	Arimi, S.Si	Guru Fisika
23	Rosdiana, S.Pd.	Guru Biologi
24	Suryani ZN, S.Ag.	Guru Fikih
25	Zakiati, S.Ag.	Guru Fisika
26	Nurfuadi, S.Ag.	Guru Matematika
27	Husnul Humaira, S.Pd.	Guru Sejarah
28	Kartina, S.Ag.	Guru Matematika
29	Sylvia Ramadhani, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
30	Fauziah, S.Pd.I.	Guru Bahasa Indonesia
31	Asmaul Husna, S.Pd.	Guru Matematika
32	Zaini Surya, S.Pd.	Guru BK
33	Fauziah, S.Sos.	Guru Sosiologi
34	Syhabuddin, S.Pd.I.	Guru Fiqih
35	Junaidi, S.Pd.,M.Pd.	Guru PJOK

36	Musiarifsyah Putra, S.Pd.I., M.Pd.	Guru Akidah Akhlak
37	Aida Muliana, S.Pd., M.Pd.	Guru Geografi
38	Nurlailisa, S.S.	Guru Sejarah
39	Nova Mayasari, S.Pd.	Guru Seni Budaya
40	Juzamalia, S.Psi.	Guru BK
41	Rahmi Fhonna, S.Pd.I., MA.	Guru Qur'an Hadis
42	Erliana, S.Pd.	Guru Bahasa Arab
43	Dewi Yulita, S.Pd.I.	Guru Bahasa Arab
44	Masyittah, S.Pd.I.	Guru Akidah Akhlak
45	Fatlina, S.Pd.	Guru Geografi
46	Mila Rahayu, S.Pd.	Guru Geografi
47	Neneng Novita Nursa, S.Pd.	Guru Kimia
48	Mauliza, S.Pd.I.	Guru Bahasa Arab
49	Raudhatul Jannah, S.Pd.	Guru Akidah Akhlak
50	Siti Nazarina, S.Pd.	Guru Fisika
51	Intan Elliyani, S.Pd.	Guru Matematika
52	Aisyah Fadhila, S.Pd.	Guru S.K.I
53	Ilham Maulana, S.Pd.	Guru Geografi

b. Siswa

Siswa MAN 4 Aceh Besar dikenal memiliki etika yang sopan dan sopan santun terhadap guru dan sesama rekan. Siswa MAN 4 Aceh Besar memiliki prestasi Akademik, Pada tahun 2026, sebanyak 17 siswa MAN 4 Aceh Besar lolos SNBP 2026 ke Perguruan Tinggi Negeri, dan memiliki prestasi Non Akademik seperti, Madrasah ini konsisten mencetak siswa berprestasi, termasuk duta moderasi beragama tingkat nasional dan peraih juara olimpiade bahasa Arab. Jumlah siswa pada tahun 2025/2026 seluruhnya berjumlah 496 orang. Diantara semua siswa banyak yang berasal dari lokasi di sekitar madrasah.

Tabel 4. 2
Data Siswa-Siswi MAN 4 Aceh Besar

CLASS	L	P	JUMLAH
X-1	8	18	26
X- 2	7	25	32
X- 3	10	24	34
X- 4	8	26	34
X- 5	10	24	34
JUMLAH	43	117	160
XI-1	12	12	24
XI-2	5	26	31
XI-3	6	28	34
XI ips 1	16	17	33
XI ips 2	20	14	34
XI-5	16	7	23
JUMLAH	75	104	179
XII-1	4	31	35
XII-2	6	29	35
XII-ips 1	15	19	34
XII ips -2	14	20	34
XII-IAG	10	9	19
JUMLAH	49	108	157
TOTAL			496

c. Sarana Prasarana

MAN 4 Aceh Besar didukung oleh sarana prasarana yang memadai untuk menunjang pembelajaran yang inovatif dan efektif. Berikut fasilitas di MAN 4 Aceh Besar:

Tabel 4. 3
Data Prasarana MAN 4 Aceh Besar

No	Nama Bangunan	Kuantitas	Kualitas
1.	Aula /ruang pertemuan	Satu	Baik
2.	Gudang	Satu	Baik
3.	Kamar Mandi/WC guru laki-laki	Satu	Baik
4.	Kamar Mandi/WC guru perempuan	Satu	Baik
5.	Kamar Mandi/WC Kepala Madrasah	Satu	Baik
6.	Kamar Mandi/WC siswa laki-laki	Enam	Baik
7.	Kamar Mandi/WC siswa perempuan	Tiga	Baik
8.	Kamar Mandi/WC TU	Satu	Baik
9.	Kantin	Enam	Baik
10.	Laboratorium IPA	Satu	Baik
11.	Laboratorium Komputer	Satu	Baik
12.	Laboratorium Riset Ilmu Sosial dan Keagamaan	Satu	Baik
13.	Lahan Parkir Guru	Satu	Baik
14.	Lahan Parkir peserta didik	Satu	Baik
15.	Lapangan basket	Satu	Baik
16.	Lapangan futsal	Satu	Baik
17.	Lapangan upacara	Satu	Baik
18.	Lapangan volly	Satu	Baik
19.	Madding	Enam	Baik

20.	Mushalla	Satu	Baik
21.	Perpustakaan	Satu	Baik
22.	Pojok baca	Satu	Baik
23.	Pos satpam	Satu	Baik
24.	Ruang admintrasi	Satu	Baik
25.	Ruang Bimbingan Konseling	Satu	Baik
26.	RuangGuru	Satu	Baik
27.	Ruang informasi	Satu	Baik
28.	Ruang Kelas	Enam Belas	Baik
29.	Ruang Kepala Madrasah	Satu	Baik
30.	Ruang komite	Satu	Baik
31.	Ruang Operator	Satu	Baik
32.	Ruang Osim	Satu	Baik
33.	Ruang Pengajaran	Satu	Baik
34.	Ruang Tata Usaha	Satu	Baik
35.	Ruang UKS	Dua	Baik
36.	Ruang wakil kepala Bidang kesiswaan	Satu	Baik

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan peneliti dengan responden di MAN 4 Aceh Besar, peneliti berhasil mendapatkan data data yang bersifat primer. Pengumpulan data tersebut berjuan untuk mengkaji serta membuktikan teori yang berkaitan dengan Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MAN 4 Aceh Besar.

1. Responden Pertama

Ss merupakan salah satu informan dalam penelitian ini dan menjadi informan pertama yang diwawancarai. Ia adalah seorang siswi di MAN 4 Aceh Besar yang saat ini duduk di kelas X-2 dan berusia 16 tahun. Ss tinggal di Lieue bersama ibu dan kakaknya. Dalam keluarganya, ia merupakan anak kedua dari

dua bersaudara atau anak bungsu.

Di balik sosoknya yang dikenal aktif dalam kegiatan pembelajaran, ramah, dan ceria kepada teman-temannya, Ss menyimpan pengalaman hidup yang cukup berat. Kondisi keluarganya yang mengalami *broken home* menjadi salah satu beban yang harus ia hadapi sejak kecil. Situasi tersebut tidak jarang memengaruhi kondisi emosionalnya dan berpotensi mengganggu konsentrasi serta fokusnya dalam belajar. Menurut Ss, menjadi anak dari keluarga *broken home* bukanlah hal yang mudah karena ia harus menghadapi berbagai permasalahan keluarga yang kompleks.

Perceraian yang terjadi dalam keluarganya disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh ayahnya serta adanya perselingkuhan. Hal tersebut diungkapkan Ss saat wawancara:

“Iya pak, perceraian yang terjadi pada keluarga saya itu disebabkan oleh kekerasan rumah tangga (KDRT) dari ayah saya dan ayah saya ketahuan selingkuh.”⁶¹

Selain harus menghadapi kondisi keluarga yang tidak utuh, Ss juga mengaku sering merasa tertekan karena merasa kerap disalahkan oleh ibunya dan dibanding-bandingkan dengan kakaknya. Keadaan tersebut membuatnya merasa kurang mendapatkan perhatian dan dukungan yang ia harapkan dari keluarga.

Saat ini, Ss tinggal bersama ibu dan kakaknya. Untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, ia pernah bekerja bersama kakaknya sebagai cleaning service di Sekolah Al Azhar. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa sejak usia muda ia telah berusaha membantu meringankan beban ekonomi ibunya.

Perceraian kedua orang tuanya terjadi ketika Ss masih berada dalam kandungan. Ia menjelaskan bahwa konflik antara ayah dan ibunya sudah berlangsung sejak tahun 2010, sebelum dirinya lahir. Dalam wawancara, Ss

⁶¹ Hasil Wawancara SS Tanggal 7 Mei 2026 Jam 09.30 WIB

menyampaikan:

“Orang tua saya udah konflik saat saya di dalam kandungan di tahun 2010.”⁶²

Lebih lanjut, Ss menjelaskan bahwa perpisahan kedua orang tuanya tidak hanya dipicu oleh perselingkuhan dan tindakan KDRT, tetapi juga karena ayahnya dinilai kurang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Menurutnya, ibunyalah yang lebih banyak bekerja untuk mencari nafkah sehingga pada akhirnya tidak lagi mampu mempertahankan rumah tangga tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Ss:

“Faktornya pak, udah selingkuh, udah mamak yang cari uang, KDRT lagi, itu yang membuat mamak tidak tahan dengan ayah pak.”⁶³

Dampak perceraian orang tua sangat dirasakan oleh Ss, terutama berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang seharusnya ia terima dari kedua orang tuanya. Bagi Ss, perhatian dari ayah dan ibu merupakan kebutuhan penting bagi seorang anak. Ketika perhatian tersebut tidak lagi menjadi prioritas, ia merasa kehilangan tempat untuk berbagi cerita, mengadu, dan mencari dukungan saat menghadapi berbagai permasalahan. Kondisi tersebut menimbulkan perasaan sedih, kecewa, serta kegelisahan yang mendalam. Dalam wawancara, Ss mengungkapkan:

“Perasaan saya gelisah pak, saya bingung harus cerita ke siapa saya Cuma bisa nangis pak ketika saya sendirian”.⁶⁴

Saat ini Ss tinggal bersama ibu dan kakaknya. Ia memilih tinggal bersama ibunya karena ibulah yang selama ini memenuhi kebutuhan hidup dan biaya pendidikannya. Mulai dari keperluan sekolah hingga kebutuhan sehari-hari, semuanya ditanggung oleh ibu. Namun demikian, Ss mengaku bahwa terkadang ibunya sering mengungkit kembali pengorbanan yang telah diberikan kepadanya. Hal tersebut diungkapkan Ss sebagai berikut:

“saya tinggal bersama ibu karna, karena ibu yang selalu biayain sekolah

⁶² Hasil Wawancara SS Tanggal 7 Mei 2026 Jam 09.50 WIB

⁶³ Hasil Wawancara SS Tanggal 7 Mei 2026 Jam 09.50 WIB

⁶⁴ Hasil Wawancara SS Tanggal 7 Mei 2026 Jam 09.50 WIB

saya pak, walaupun terkadang ibu sering mengungkit ungkit tentang hal tersebut”.⁶⁵

Setelah perceraian kedua orang tuanya, Ss merasakan adanya perubahan yang cukup besar dalam hubungan keluarganya, terutama terkait perhatian dan kasih sayang yang diterimanya. Meskipun ibunya masih memberikan perhatian, namun menurut Ss perhatian tersebut tidak ia rasakan secara konsisten. Di sisi lain, ia juga merasakan kekosongan akibat tidak hadirnya sosok ayah dalam kehidupannya. Sebagai seorang anak perempuan, ia merasa kehilangan figur ayah yang seharusnya menjadi sumber kasih sayang, perlindungan, dan tempat bersandar. Ss menyampaikan:

“ ada mamak perhatian pak, tapi jarang kali saya rasakan mamak perhatian sama saya , kurang nya kasih sayang dari seorang ayah yang seharusnya menjadi cinta pertama seorang anak perempuan”.⁶⁶

Kurangnya perhatian dan dukungan emosional dari orang tua turut memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar Ss. Ia mengaku kurang menikmati proses pembelajaran, baik ketika berada di rumah maupun di sekolah. Saat menghadapi masalah, Ss cenderung memendam perasaannya sendiri dan lebih memilih menyendiri daripada menceritakan kesulitannya kepada orang lain. Dalam mengerjakan tugas sekolah pun, ia lebih sering mengerjakannya sendiri di rumah tanpa adanya pendampingan atau bantuan dari keluarga. Hal tersebut terlihat dari pernyataannya:

“ Jarang saya belajar di rumah pak, paling kalau ada Pr aja saya belajar pak”.⁶⁷

Kondisi tersebut sempat menyebabkan motivasi belajar Ss menjadi rendah. Ia merasa kurang bersemangat dalam belajar dan tidak memiliki dorongan yang kuat untuk mengembangkan potensi serta bakat yang dimilikinya. Namun, seiring berjalannya waktu, motivasi belajarnya mulai meningkat karena adanya dukungan dari lingkungan sekitar, terutama dari seorang teman dekat dan guru

⁶⁵ Hasil Wawancara SS Tanggal 7 Mei 2026 Jam 09.50 WIB

⁶⁶ Hasil Wawancara SS Tanggal 7 Mei 2026 Jam 09.50 WIB

⁶⁷ Hasil Wawancara SS Tanggal 7 Mei 2026 Jam 09.50 WIB

Bimbingan dan Konseling (BK) yang selalu memberikan semangat, arahan, dan motivasi kepadanya. Ss menjelaskan:

“Minat belajar saya pak meningkat semenjak saya dekat sama 1 teman saya yang selalu memotivasi saya, dan guru Bk yang selalu mendukung dan membimbing saya, sehingga meningkat motivasi belajar saya”.⁶⁸

Berdasarkan pengalaman yang dialaminya, Ss memiliki harapan besar terhadap kedua orang tuanya. Ia berharap agar orang tua dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan adil, memberikan perhatian yang sama kepada setiap anak, serta tidak membedakan kasih sayang di antara saudara. Selain itu, pengalaman hidup yang penuh tantangan ini juga menjadi pelajaran berharga bagi dirinya agar mampu menjadi pribadi yang lebih kuat dan tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa mendatang. Dalam wawancara, Ss mengungkapkan harapannya sebagai berikut:

“Harapan saya pak, tetap adil menjadi ibu dan ayah, tidak membedakan walaupun umurnya beda, kasih sayangnya tidak utarakan hanya kepada satu pihak saja dan harapan saya untuk diri saya menjadi anak yang lebih kuat dari sebelumnya, menjadi anak yang bisa membuktikan bahwa aku bisa”.⁶⁹

2. Responden Kedua

Ms merupakan informan kedua dalam penelitian ini. Ia adalah seorang siswa MAN 4 Aceh Besar yang mengambil jurusan IPS. Di lingkungan sekolah, Ms dikenal sebagai siswa yang aktif, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun aktivitas di luar kelas. Selain memiliki kemampuan akademik yang baik, ia juga dikenal sebagai pribadi yang ramah, murah senyum, dan mudah bergaul dengan guru maupun teman-temannya. Namun, di balik kepribadiannya yang ceria, Ms menyimpan pengalaman keluarga yang cukup berat akibat perceraian kedua orang tuanya.

Menurut penuturannya, konflik dalam keluarga mulai terjadi ketika ia masih duduk di bangku kelas 2 Sekolah Dasar. Pada saat itu, hubungan kedua orang tuanya mulai tidak harmonis dan sering terjadi pertengkaran. Meskipun tidak

⁶⁸ Hasil Wawancara SS Tanggal 7 Mei 2026 Jam 09.50 WIB

⁶⁹ Hasil Wawancara SS Tanggal 7 Mei 2026 Jam 09.50 WIB

mengetahui secara pasti penyebab perceraian tersebut, Ms menduga bahwa masalah ekonomi menjadi salah satu faktor yang memicu konflik dalam keluarganya. Hal tersebut disampaikan Ms saat wawancara:

“Ia pak, saya tidak tau pasti kenapa bercerai, yang saya tau mereka sering-sering berantem mungkin karena ekonomi di tahun 2017 pak di saat saya kelas 2 SD”.⁷⁰

Perceraian orang tuanya meninggalkan kesedihan yang cukup mendalam bagi Ms. Hingga saat ini, ia masih sering mempertanyakan alasan yang menyebabkan kedua orang tuanya berpisah. Ketidaktahuan terhadap penyebab pasti perceraian tersebut membuatnya merasa bingung dan sedih ketika mengingat kembali peristiwa yang dialaminya.

“Kalau sekarang tu kayak sedih yaa kenapa bisa bercerai kayak gitu karena kan aku juga ga tau sebab pastinya itu kenapa bisa cerai”.⁷¹

Meskipun harus menghadapi kenyataan bahwa kedua orang tuanya telah berpisah, Ms tetap berusaha menjaga hubungan baik dengan keduanya. Ia tidak menunjukkan sikap membangkang ataupun menjauh dari orang tuanya. Sebaliknya, ia tetap menghormati dan menghargai ayah maupun ibunya sebagaimana seorang anak seharusnya. Saat ini, Ms tinggal bersama ibunya, meskipun pada awalnya ia berencana tinggal bersama ayahnya. Namun, karena kondisi rumah ayahnya belum memungkinkan untuk ditempati, ia memilih tinggal sementara bersama ibunya. Selain itu, ia merasa lebih nyaman dan leluasa mengekspresikan dirinya ketika tinggal bersama sang ibu.

“Sikap saya baik, baik sama ayah baik sama mamak dua-duanya la pak. Sebenarnya saya ikut ayah cuma karena rumah ayah belum siap jadi sementara tinggal sama mamak dulu, tapi alasan saya mau tinggal sama mamak biar bisa bebas dalam berekspresi dan kalau sama ayah kayak tertekan gitu”.⁷²

Dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup dan pendidikan, kedua orang tuanya masih menunjukkan tanggung jawab terhadap dirinya. Namun, peran

⁷⁰ Hasil Wawancara MS Tanggal 7 Mei 2026 Jam 10.50 WIB

⁷¹ Hasil Wawancara MS Tanggal 7 Mei 2026 Jam 10.50 WIB

⁷² Hasil Wawancara MS Tanggal 7 Mei 2026 Jam 10.50 WIB

ayah dinilai lebih besar terutama dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, seperti membayar uang sekolah dan kebutuhan belajar lainnya. Sementara itu, ibunya lebih banyak membantu dalam bentuk uang saku dan kebutuhan sehari-hari. Meski demikian, Ms merasa perhatian ibunya kini terbagi karena telah memiliki keluarga baru dan dua orang anak dari pernikahan berikutnya.

“Masih bertanggung jawab pak dua-duanya, tapi kalau mamak ga terlalu fokus ke kami lagi pak karena kan ada adik tiri saya dua orang. Yang bayar SPP, bayar kebutuhan-kebutuhan saya ayah, walaupun saya tinggal sama mamak. Kalau mamak paling uang jajan aja pak”.⁷³

Setelah perceraian terjadi, Ms juga merasakan adanya perubahan dalam perhatian yang diberikan oleh kedua orang tuanya, khususnya terkait pendidikan. Menurut Ms, perhatian dan pendampingan belajar yang dahulu dapat diberikan secara langsung kini menjadi berkurang. Ayahnya yang tinggal terpisah tidak lagi dapat mengawasi atau membimbing proses belajarnya secara intensif dan hanya dapat mengingatkan dari kejauhan. Kondisi tersebut membuat Ms merasa kurang mendapatkan dukungan dan pengawasan sebagaimana ketika kedua orang tuanya masih hidup bersama.

“Kalau dibilang peduli kan ayah udah beda rumah jadi gabisa sefokus itu untuk ngajarin kami, jadi cuma bisa diingetin-ingetin aja, makanya saya bilang perhatian mereka sedikit berkurang”.⁷⁴

Dampak perceraian orang tua juga berpengaruh terhadap motivasi belajar Ms. Ia mengaku semangat belajarnya sempat menurun karena merasa kehilangan kebersamaan keluarga yang selama ini menjadi sumber kebahagiaan baginya. Selain itu, interaksi dengan ayah yang terkadang diwarnai kemarahan dan teguran keras membuat kondisi mentalnya terganggu sehingga memengaruhi semangatnya dalam belajar.

“Kalau buat pendidikan, semangatnya menurun, alasannya sering dimarah-marahin kalau jumpa sama ayah tuh. Misalnya ada salah sedikit langsung

⁷³ Hasil Wawancara MS Tanggal 7 Mei 2026 Jam 10.50 WIB

⁷⁴ Hasil Wawancara MS Tanggal 7 Mei 2026 Jam 10.50 WIB

dimarahin, jadi kan terganggu mentalnya”.⁷⁵

Saat ini, Ms menilai minat belajarnya berada pada tingkat yang sedang. Ada kalanya ia merasa sangat bersemangat dan rajin belajar, namun pada waktu tertentu juga merasakan kemalasan. Meskipun demikian, ia tetap berusaha mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu bentuk pengembangan diri yang ia lakukan adalah dengan aktif dalam kegiatan Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), bahkan dipercaya untuk membantu melatih anggota lainnya. Menurutnya, motivasi belajar yang sempat menurun kini mulai berangsur meningkat karena adanya keinginan untuk memperbaiki masa depan dan menjadi pribadi yang lebih baik.

“Minat belajar saya saat ini pak, kadang malas, kadang rajin dan motivasi belajar saya juga menurun pak karena tidak ada kebersamaan lagi di antara kedua orang tua saya”.⁷⁶

Dalam menjalani proses pendidikan, Ms merasa bahwa sumber motivasi terbesar berasal dari dirinya sendiri. Selain itu, guru-guru di sekolah juga memiliki peran penting dalam memberikan dorongan, arahan, dan semangat untuk terus belajar. Sementara dukungan dari orang tua maupun teman menurutnya masih terbatas dan lebih banyak berupa nasihat atau pengingat agar tetap belajar dengan baik.

“Cuma diri sendiri sih, guru cuma memotivasinya, dari orang tua cuma sekadar ingetin belajar aja gitu”.⁷⁷

Ke depannya, Ms berharap kedua orang tuanya dapat memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih besar kepadanya. Ia merasa bahwa setelah masing-masing memiliki kehidupan sendiri, perhatian yang diberikan kepadanya menjadi berkurang. Oleh karena itu, ia berharap hubungan dengan ayah dan ibunya dapat menjadi lebih dekat serta penuh kepedulian. Selain itu, Ms juga memiliki harapan besar untuk dirinya sendiri, yaitu terus mengembangkan kemampuan, meraih prestasi, dan membuktikan bahwa dirinya mampu

⁷⁵ Hasil Wawancara MS Tanggal 7 Mei 2026 Jam 10.50 WIB

⁷⁶ Hasil Wawancara MS Tanggal 7 Mei 2026 Jam 10.50 WIB

⁷⁷ Hasil Wawancara MS Tanggal 7 Mei 2026 Jam 10.50 WIB

mencapai kesuksesan meskipun berasal dari keluarga yang mengalami *broken home*.

“Menurut saya sekarang kasih sayang orang tua saya tu berkurang, kayak gak terlalu peduli lagi mungkin karena ada anak tiri dari ibu saya. Jadi harapan saya itu, iya lebih peduli lagi dan lebih dekat lagi. Dan harapan saya buat diri saya ke depan saya mau kembangin diri saya lagi biar ada prestasi juga”.⁷⁸

3. Responden Ketiga

Ap merupakan informan ketiga dalam penelitian ini. Ia adalah salah satu siswi MAN 4 Aceh Besar yang mengambil jurusan IPS dan bertempat tinggal di Gampong Labuy, Aceh Besar. Di lingkungan sekolah, Ap dikenal sebagai pribadi yang pendiam, namun aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Meskipun terlihat tenang dan berprestasi di sekolah, di balik itu ia menyimpan pengalaman hidup yang cukup berat akibat kondisi keluarganya yang mengalami *broken home*. Sejak kecil, Ap harus menjalani kehidupannya tanpa kehadiran sosok ayah secara utuh, sehingga ia merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang seharusnya diterima dari seorang ayah.

Ap menceritakan bahwa kedua orang tuanya telah bercerai sejak tahun 2010, ketika usianya masih sekitar dua tahun. Karena masih sangat kecil saat peristiwa itu terjadi, ia tidak mengetahui secara langsung penyebab perceraian tersebut. Informasi mengenai perpisahan kedua orang tuanya diperoleh dari cerita ibunya. Berdasarkan penjelasan yang diterimanya, perceraian terjadi karena ayahnya terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan juga menjalin hubungan dengan perempuan lain. Meskipun ibunya telah berulang kali memberikan kesempatan agar ayahnya berubah, tidak ada perubahan yang berarti sehingga akhirnya ibunya memilih untuk mengakhiri pernikahan tersebut.

“Sebab orang tua saya pisah itu pak karena ayah saya pake narkoba dan ayah selingkuh, mama udah kasih kesempatan buat ayah tapi ayah tidak berubah jadi mamak mutuskan buat pisah sama ayah.”⁷⁹

⁷⁸ Hasil Wawancara MS Tanggal 7 Mei 2026 Jam 10.50 WIB

⁷⁹ Hasil Wawancara AP Tanggal 7 Mei 2026 Jam 11.20 WIB

Sejak perceraian tersebut, Ap tinggal bersama ibunya dan berada dalam pengasuhan ibu. Saat ini ibunya telah menikah kembali, sedangkan ayah kandungnya menetap di Medan. Selama bertahun-tahun setelah perpisahan kedua orang tuanya, Ap mengaku belum pernah bertemu secara langsung dengan ayahnya. Komunikasi yang terjalin hanya melalui telepon atau video call dalam waktu-waktu tertentu. Meskipun hubungan mereka masih ada, keterlibatan ayah dalam kehidupannya sangat terbatas. Ayah hanya sesekali memberikan bantuan keuangan ketika diminta, namun tidak secara rutin memenuhi kebutuhan pendidikan maupun kebutuhan sehari-harinya. Oleh karena itu, hampir seluruh kebutuhan hidup dan biaya pendidikan Ap ditanggung oleh ibunya yang selama ini berjuang membesarkan dan mendidiknya.

“Ayah orang Medan, sekarang tinggalnya juga di Medan. Engga pernah jumpa sama ayah, teleponan dan video call doang, ga pernah jumpa sama ayah sejak mama sama ayah pisah. Dan ayah juga tidak memenuhi kebutuhan saya, paling kalau diminta baru dikasih itupun 100 sampai 300 ribu. Mama yang memenuhi kebutuhan sekolah dan kebutuhan sehari-hari saya. Dulu mama kerja SPG tapi sekarang tidak karena sudah punya suami, ayah tiri saya.”⁸⁰

Ketika ditanya mengenai perasaannya terhadap kondisi keluarga yang dialaminya, Ap mengaku pernah merasakan kesedihan karena harus tumbuh tanpa kehadiran ayah di sampingnya. Namun, karena kondisi tersebut sudah berlangsung sejak ia masih kecil, perlahan-lahan ia belajar menerima kenyataan dan beradaptasi dengan keadaan yang ada. Meskipun menyadari bahwa keluarganya berbeda dengan sebagian besar keluarga lainnya, ia memilih untuk menjalani hidup dengan tegar dan berusaha berdamai dengan situasi yang dihadapinya.

“Perasaan saya kayak sedih, cuman udah terbiasa dengan keadaan.”⁸¹

Dalam bidang pendidikan, Ap merasakan bahwa perhatian dan dukungan terbesar selalu datang dari ibunya. Sang ibu berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan sekolah, memberikan semangat, dan mendukung

⁸⁰ Hasil Wawancara AP Tanggal 7 Mei 2026 Jam 11.20 WIB

⁸¹ Hasil Wawancara AP Tanggal 7 Mei 2026 Jam 11.20 WIB

setiap langkah pendidikan yang dijalannya. Sebaliknya, perhatian ayah terhadap pendidikannya dirasakan sangat minim karena jarang komunikasi dan keterbatasan keterlibatan dalam kehidupannya. Meski demikian, kondisi keluarga yang *broken home* tidak membuatnya kehilangan semangat untuk belajar. Baginya, yang paling dirasakan bukanlah menurunnya motivasi belajar, melainkan hilangnya sosok ayah serta kasih sayang dan perhatian yang seharusnya hadir dalam kehidupannya.

“Ibu masih bertanggung jawab yang memback up kebutuhan, ayah untuk uang jajan doang itupun jarang dan ayah tidak pernah usahakan untuk pendidikan, justru ibulah yang selalu usahakan yang terbaik buat saya pak.”⁸²

Berbeda dengan sebagian anak yang mengalami kondisi serupa, Ap justru menjadikan pengalaman hidupnya sebagai sumber motivasi untuk terus maju. Ia tidak pernah menjadikan permasalahan keluarga sebagai alasan untuk menyerah atau kehilangan semangat dalam belajar. Sebaliknya, pengalaman tersebut membuatnya semakin yakin bahwa ia mampu membuktikan kemampuannya melalui pendidikan. Saat ini, ia berusaha belajar dengan sungguh-sungguh karena memiliki cita-cita besar untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, khususnya di Fakultas Kedokteran. Baginya, keberhasilan dalam pendidikan merupakan jalan untuk meraih masa depan yang lebih baik sekaligus membuktikan bahwa latar belakang keluarga bukanlah penghalang untuk mencapai impian.

“Saya kehilangan sosok ayah dan kepedulian ayah. Saya juga ga pernah malas belajar, malah makin yakin bahwasanya saya bisa membuktikan kepada mereka dan saya sangat semangat belajar untuk memperjuangkan universitas untuk mewujudkan cita-cita saya yang ingin menjadi dokter.”⁸³

Dalam perjalanan pendidikannya, Ap memperoleh banyak dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Selain ibunya yang selalu memberikan semangat, guru dan teman-teman juga berperan penting dalam memotivasi dirinya untuk

⁸² Hasil Wawancara AP Tanggal 7 Mei 2026 Jam 11.20 WIB

⁸³ Hasil Wawancara AP Tanggal 7 Mei 2026 Jam 11.20 WIB

terus berkembang. Mereka sering memberikan dorongan agar ia aktif mengikuti berbagai kegiatan maupun perlombaan yang dapat meningkatkan kemampuan dan menambah pengalaman. Dukungan tersebut membuat Ap semakin percaya diri untuk terus berprestasi dan mengejar cita-citanya.

“Yang paling memberikan dukungan untuk belajar saat ini adalah mamak, guru dan teman-teman yang terus memotivasi saya.”⁸⁴

Ke depan, Ap memiliki harapan yang sederhana namun sangat bermakna. Ia berharap suatu hari dapat bertemu kembali dengan ayah kandungnya setelah sekian lama tidak berjumpa dan mendapatkan perhatian yang selama ini dirindukannya. Selain itu, ia berharap ibunya selalu diberikan kesehatan, kekuatan, dan tetap mendampingi dalam setiap proses kehidupan. Untuk dirinya sendiri, Ap berharap dapat terus berjuang menghadapi berbagai tantangan, berhasil masuk ke Fakultas Kedokteran sesuai cita-citanya, menyelesaikan pendidikan dengan baik, serta mewujudkan impian yang telah lama ia perjuangkan.

“Harapan buat keluarga saya pengen jumpa sama ayah, pengen dipeduliin sama ayah, semoga tetap semangat dan mamak selalu ada di samping saya. Dan buat diri saya sendiri semoga saya bisa masuk universitas kedokteran sebagai cita-cita saya, semoga saya bisa menyelesaikan semua masalah.”⁸⁵

4. Responden Keempat جامعة الرانري

Sc merupakan informan keempat dalam penelitian ini. Ia adalah salah satu siswi MAN 4 Aceh Besar yang saat ini duduk di kelas X-3 dan berusia sekitar 17 tahun. Sc tinggal di Gampong Lam Asan Siem bersama ibunya. Di lingkungan sekolah, ia dikenal sebagai siswi yang aktif, ramah, dan mudah bergaul dengan teman-temannya. Dari luar, Sc tampak seperti remaja yang selalu ceria dan tidak memiliki masalah berarti dalam kehidupannya. Namun, dibalik senyuman yang selalu ia tunjukkan, tersimpan berbagai persoalan keluarga yang cukup berat, salah satunya adalah perceraian kedua orang tuanya

⁸⁴ Hasil Wawancara AP Tanggal 7 Mei 2026 Jam 11.20 WIB

⁸⁵ Hasil Wawancara AP Tanggal 7 Mei 2026 Jam 11.20 WIB

yang terjadi ketika ia masih duduk di bangku SMP kelas 2.

Sc menjelaskan bahwa kedua orang tuanya resmi bercerai pada tahun 2023. Menurut pemahamannya, perceraian tersebut dipicu oleh perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga yang mengalami berbagai kesulitan juga diduga menjadi salah satu faktor yang memperburuk hubungan kedua orang tuanya. Ia menceritakan bahwa ayahnya pernah mengalami masalah keuangan yang cukup serius sehingga berdampak pada kondisi keluarga. Meskipun tidak mengetahui seluruh permasalahan secara rinci, Sc meyakini bahwa berbagai persoalan tersebut menjadi penyebab utama terjadinya perceraian.

“Sebab orang tua saya pisah itu ayah yang ketahuan selingkuh, mungkin ayah udah beberapa kali ketahuan selingkuh sehingga mamak udah ga mau lagi sama ayah dan terjadinya perceraian orang tua saya itu di tahun 2023.”⁸⁶

Selain masalah perselingkuhan, Sc juga mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi keluarga turut berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga orang tuanya. Menurutnya, ayahnya memiliki kebiasaan bermain judi *online* yang semakin memperburuk keadaan ekonomi keluarga. Meskipun merasa sedih atas perpisahan tersebut, Sc berusaha menerima kenyataan yang terjadi dan tidak menyimpan rasa dendam kepada kedua orang tuanya. Ia tetap menjaga hubungan baik dengan keduanya dan memilih menjalani hidup dengan lebih tenang.

Saat ini, Sc tinggal bersama ibunya karena merasa lebih nyaman dan tidak sanggup berjauhan dari sosok yang selama ini selalu mendampinginya. Walaupun ia mengaku cukup dekat dengan ayahnya, kedekatan emosional dengan ibunya membuatnya memilih tinggal bersama sang ibu setelah perceraian terjadi.

“Faktornya ekonomi mungkin pak soalnya ayah saya ada main chip-chip pak. Perasaan saya sedih adalah pak dan sikap saya masih baik sih pak dengan orang tua saya dan saya sekarang tinggal sama ibu saya karna ga

⁸⁶ Hasil Wawancara SC Tanggal 7 Mei 2026 Jam 11.50 WIB

bisa jauh dari ibu pak.”⁸⁷

Dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup, Sc menjelaskan bahwa kedua orang tuanya masih menunjukkan tanggung jawab terhadap dirinya. Namun, ibu menjadi sosok yang paling banyak berperan karena tinggal bersamanya dan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ayah tetap memberikan bantuan pada beberapa kebutuhan tertentu, meskipun tidak sesering ibunya. Selain itu, Sc juga memiliki hubungan yang cukup baik dengan ayah tirinya dan berusaha menerima keberadaan keluarga barunya dengan baik.

“Yang lebih sering mamak, karena kan ayah jauh kadang ditelepon pun ga diangkat.”⁸⁸

Terkait pendidikan, Sc merasakan adanya perubahan perhatian dari kedua orang tuanya setelah perceraian terjadi. Menurut Sc, perhatian yang diberikan memang sedikit berkurang dibandingkan saat keluarganya masih utuh. Kesibukan ibunya dalam bekerja dan jarak yang memisahkannya dengan ayah membuat pengawasan terhadap pendidikan tidak lagi seintensif sebelumnya. Meskipun demikian, ibunya tetap berusaha memperhatikan perkembangan sekolah dan memberikan dukungan terhadap proses belajarnya.

Sc mengakui bahwa kondisi keluarganya terkadang memengaruhi konsentrasi belajar. Ketika sedang mengingat berbagai permasalahan keluarga atau merasa sedih terhadap keadaan yang dialaminya, fokus belajar dapat terganggu. Namun, pengaruh tersebut tidak berlangsung terus-menerus dan tidak sampai membuatnya kehilangan semangat dalam menempuh pendidikan.

“Perhatian mereka sedikit berkurang sih pak, kalau mamak berkurang karena bekerja, kalau ayah karena jauh.”⁸⁹

Menurut Sc, motivasi belajarnya sering kali dipengaruhi oleh suasana hati dan kondisi yang sedang ia alami. Ada saat-saat ketika ia merasa sangat bersemangat untuk belajar dan menjalani aktivitas sehari-hari, tetapi ada pula masa-masa ketika rasa sedih membuat semangatnya sedikit menurun. Meski

⁸⁷ Hasil Wawancara SC Tanggal 7 Mei 2026 Jam 11.50 WIB

⁸⁸ Hasil Wawancara SC Tanggal 7 Mei 2026 Jam 11.50 WIB

⁸⁹ Hasil Wawancara SC Tanggal 7 Mei 2026 Jam 11.50 WIB

demikian, ia tidak pernah menjadikan kondisi *broken home* sebagai alasan untuk menyerah atau berhenti berjuang dalam pendidikan.

“Ada sih pak kadang-kadang kek sedih kepikiran jadi kan terpengaruh juga tu pak.”⁹⁰

Sc menegaskan bahwa hingga saat ini ia masih memiliki semangat dan minat belajar yang cukup baik. Ia berusaha untuk tetap fokus pada masa depan dan cita-cita yang ingin diraihnya. Baginya, pendidikan merupakan jalan untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, ia memilih untuk tidak terlalu larut dalam permasalahan keluarga dan lebih memusatkan perhatian pada tujuan hidup yang ingin dicapainya.

“Saya ga pernah kehilangan semangat belajar, itu tergantung diri sendiri sih pak. Saya lebih mikir ke masa depan sih pak sebab itu saya tidak mau peduli dengan masalah itu dan saya semangat kok belajar karena saya tidak mau hidup terus-terusan kayak gini, lebih tepatnya saya tidak mau ambil pusing pak, lebih memilih memikirkan cita-cita saya.”⁹¹

Dalam perjalanan pendidikannya, Sc memperoleh dukungan dari keluarga, meskipun bentuk dukungan tersebut tidak terlalu besar. Biasanya keluarga hanya memberikan nasihat atau semangat agar ia terus belajar. Namun, sosok yang paling banyak memberikan dukungan dan menjadi tempat berbagi cerita adalah salah satu sepupunya yang juga bersekolah di MAN 4 Aceh Besar. Kepada sepupunya tersebut, Sc merasa lebih nyaman untuk menceritakan berbagai permasalahan yang dihadapi dibandingkan kepada guru maupun teman-temannya. Hal ini karena ia termasuk pribadi yang cukup tertutup dan jarang membicarakan masalah pribadinya kepada orang lain.

“Dukungan belajar dari keluarga ada sih cuma ga terlalu heboh paling cuma bilang semangat ya belajarnya, tapi paling kayak saudara adik saya di kelas X-2 itu, karena saya kalau cerita-cerita sama saudara saya itu, sama guru tidak ada pak karena saya jarang cerita juga sih pak.”⁹²

Ke depan, Sc memiliki harapan yang besar untuk dirinya sendiri maupun keluarganya. Ia berharap ayah dan ibunya dapat memberikan perhatian yang

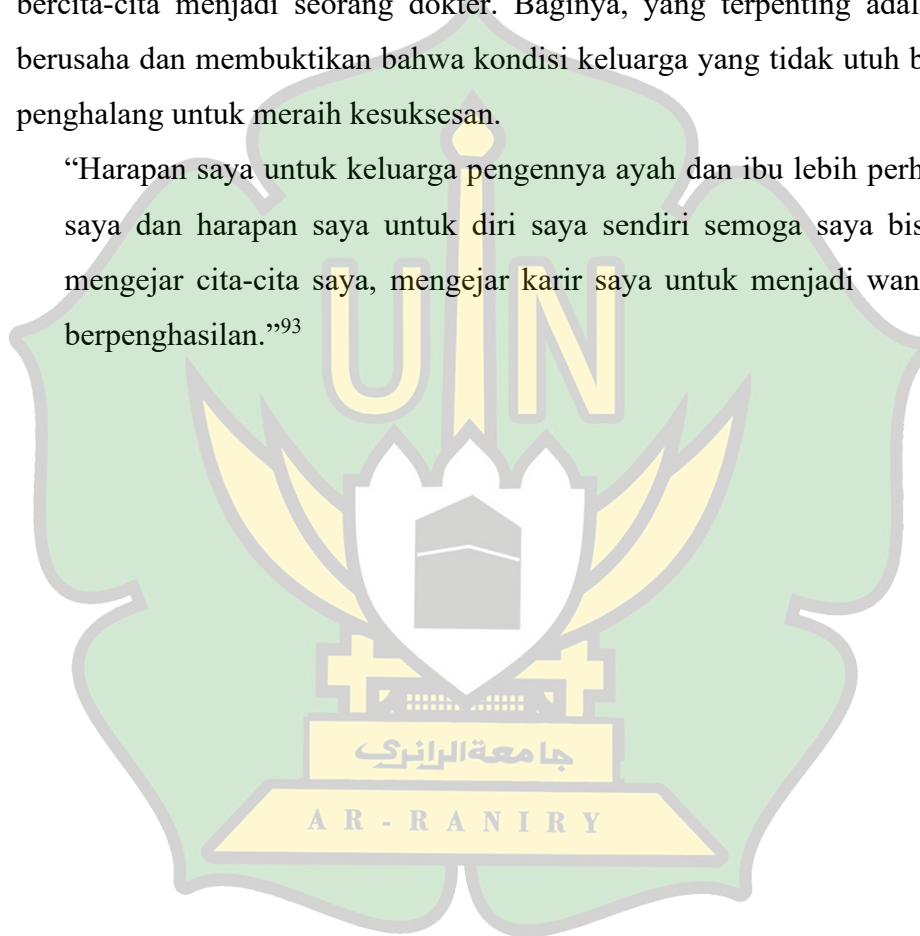
⁹⁰ Hasil Wawancara SC Tanggal 7 Mei 2026 Jam 11.50 WIB

⁹¹ Hasil Wawancara SC Tanggal 7 Mei 2026 Jam 11.50 WIB

⁹² Hasil Wawancara SC Tanggal 7 Mei 2026 Jam 11.50 WIB

lebih besar kepadanya meskipun mereka sudah tidak lagi hidup bersama. Selain itu, ia ingin terus mengejar cita-cita dan membangun masa depan yang lebih baik. Sc bercita-cita menjadi perempuan yang mandiri, sukses, serta memiliki penghasilan sendiri sehingga mampu memenuhi kebutuhannya tanpa bergantung kepada orang lain. Meskipun masih mempertimbangkan berbagai pilihan karier, ia memiliki ketertarikan pada bidang kesehatan dan pernah bercita-cita menjadi seorang dokter. Baginya, yang terpenting adalah terus berusaha dan membuktikan bahwa kondisi keluarga yang tidak utuh bukanlah penghalang untuk meraih kesuksesan.

“Harapan saya untuk keluarga pengennya ayah dan ibu lebih perhatian ke saya dan harapan saya untuk diri saya sendiri semoga saya bisa untuk mengejar cita-cita saya, mengejar karir saya untuk menjadi wanita yang berpenghasilan.”⁹³



⁹³ Hasil Wawancara SC Tanggal 7 Mei 2026 Jam 11.50 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama pada penelitian “ Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MAN 4 Aceh Besar”, dapat di simpulkan bahwa kondisi keluarga *broken home* memberikan pengaruh yang beragam terhadap karakter dan motivasi belajar siswa. Meskipun setiap informan memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, secara umum mereka mengalami dampak emosional berupa kesedihan, kehilangan perhatian, dan kasih sayang orang tua, rasa kecewa, serta perasaan tidak nyaman akibat konflik yang terjadi dalam keluarga. Kondisi tersebut memengaruhi motivasi belajar siswa, baik didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Pada sebagian siswa, kondisi *broken home* menyebabkan munculnya karakter yang cenderung tertutup, lebih sering memendam masalah sendiri, mudah merasa sedih, serta mengalami penurunan kepercayaan diri dan motivasi belajar. Berkurangnya perhatian, pengawasan, dan pendampingan dari orang tua juga membuat beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menjaga fokus belajar. Namun demikian, tidak semua siswa menunjukkan dampak negatif. Sebagian siswa justru mampu menjadikan pengalaman hidup tersebut sebagai motivasi untuk berkembang, menjadi pribadi yang lebih mandiri, bertanggung jawab, tegar, dan memiliki semangat yang tinggi untuk meraih cita-cita. Dengan demikian, pengaruh keluarga *broken home* terhadap karakter siswa tidak selalu mengarah pada perilaku negatif, tetapi juga dapat membentuk karakter positif apabila siswa mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya Berdasarkan rumusan masalah yang kedua dapat disimpulkan, bahwa peran guru di MAN 4 Aceh Besar, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta guru mata pelajaran, memiliki kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Guru berperan sebagai motivator, pembimbing, pendengar, dan pemberi

dukungan moral bagi siswa yang mengalami permasalahan keluarga. Melalui perhatian, arahan, motivasi, serta pendampingan yang diberikan, guru mampu membantu siswa untuk tetap semangat dalam belajar, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun karakter yang lebih positif.

Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung, hubungan yang baik dengan guru, serta adanya teman-teman yang memberikan semangat juga menjadi faktor penting yang membantu siswa menghadapi dampak dari kondisi *broken home*. Dukungan tersebut membuat siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan memiliki tempat untuk memperoleh motivasi ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupan maupun pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga *broken home* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di MAN 4 Aceh Besar, baik secara positif maupun negatif tergantung pada kemampuan siswa dalam menghadapi masalah serta dukungan yang diterimanya. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu membentuk karakter yang baik, memberikan motivasi belajar, serta mendampingi siswa agar tetap mampu berkembang dan meraih prestasi meskipun berasal dari keluarga yang mengalami *broken home*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Kondisi Keluarga *Broken Home* terhadap motivasi belajar siswa dan Peran Guru dalam Membentuk Karakter serta Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MAN 4 Aceh Besar, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan tetap menjalankan tanggung jawabnya secara maksimal terhadap anak meskipun telah mengalami perceraian atau perpisahan. Perhatian, kasih sayang, dukungan moral, serta komunikasi yang baik dengan anak perlu terus dipertahankan agar anak tidak merasa kehilangan figur orang tua dalam kehidupannya. Orang tua juga diharapkan tidak melibatkan anak dalam konflik keluarga dan tidak menjadikan anak sebagai pelampiasan

permasalahan rumah tangga. Selain itu, kedua orang tua perlu tetap bekerja sama dalam mendukung pendidikan dan perkembangan karakter anak sehingga kebutuhan emosional maupun pendidikan anak dapat terpenuhi dengan baik.

2. Bagi siswa-siswi yang berasal dari keluarga *broken home*

Siswa diharapkan mampu menerima kondisi keluarga yang dialami dengan sikap yang positif dan tidak menjadikan permasalahan keluarga sebagai alasan untuk menyerah dalam menjalani pendidikan. Setiap siswa perlu terus mengembangkan potensi yang dimiliki, meningkatkan semangat belajar, serta membangun rasa percaya diri untuk meraih cita-cita yang diinginkan. Selain itu, siswa juga diharapkan lebih terbuka kepada orang-orang yang dipercaya, seperti guru, wali kelas, guru BK, maupun keluarga terdekat ketika menghadapi masalah, sehingga tidak memendam beban sendiri yang dapat memengaruhi kondisi psikologis dan prestasi belajar.

3. Bagi guru

Guru diharapkan terus meningkatkan perhatian dan kepeduliannya terhadap siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa. Pendekatan yang humanis, komunikasi yang baik, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi. Guru juga diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dan menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan termotivasi untuk berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *Cendekia, Jurnal Studi Keislaman*, 4, 68.
- Agung, M. (2025, Februari 23). *Badan Pusat Statistik Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara), 2025*. From <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian-perkara---2025>.
- Aini Syafitri, A. S. (2025). *Kurikulum Merdeka Langkah Strategis Kepala Madrasah*. Medan: Umsu Press.
- Almira Keumala Ulfah, D. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian Sastra, Riset Dan Pengembangan*. Pamekasan: IAIN Madura Press.
- Ardilla, N. C. (2021). Pengaruh Broken Home Terhadap Anak, Studia. *Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6, 2.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap anak. *Jurnal Scientific of Mandalika (JSM)*, 4, 109.
- Aryo Nugraha Chandra Kartika, D. F. (2023). Faktor Faktor Penyebab Disharmonisasi Keluarga Menurut Mahasiswa. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*. جامعة البراري.
- Astriyani, T. D. (2018, Juni). Hubungan Motivasi Belajar Dan Tindakan Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Dengan Latar Belakang Broken Home Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3, 8.
- Besari, A. (2022). Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak. *Jurnal Paradigma*, 14, 165-167.
- Daulay, H. P. (2018). *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5, 172.

- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Lantanida Journal*, 5, 176.
- Estikowati, d. (2022). *Pengantar Ilmu Pariwisata sejarah, jenis, macam, dampak, dan istilah dalam pariwisata*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fatiha, M. C. (2022). *Skripsi: Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 10 Tangerang Selatan Angkatan 2019*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Helmi Aulia Rachman, M. D. (2025). *Prinsip Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Husamah, D. (2016). *Belajar Dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ikhsani, D. N. (2024). *Skripsi: Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Ngantru Tulung Agung*. Tulungagung: Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah.
- Imalah, D. (2026). *Transformasi Tindakan Sosial Orang Tua Dalam Penanaman Nilai -Nilai Keislaman Pada Anak*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Imanuddin Hasbi, D. (2021). *Perkembangan Peserta Didik Tinjauan Teori Dan Praktis*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Junaidi, U. H. (2024). *Metodologi Penelitian*. Serasi Media Teknologi.
- Karo, M. B. (2024). *Motivasi Belajar*. Yogyakarta: Kanisuis.
- KBBI. (2025, Februari 13). [https://kbbi.web.id/- pengertian Dampak](https://kbbi.web.id/-pengertian-Dampak). From kbbi.web.id/dampak: <https://kbbi.web.id/dampak>
- Kertamuda, F. E. (2023). *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia Edisi 2*. Jakarta Selatan: Selemba Humanika.
- Lesmana, G. (2022). *Bimbingan Dan Konseling Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Lis Islami Kartini, T. N. (2019). Gambaran Motivasi Belajar Siswa Yang Mengalami Keluarga Broken Home. *Jurnal Fokus*, 2, 9.
- Lucia Firsty Pk, D. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga DIII Keperawatan*. Jakarta: PT Nuansa Fajar Cemerlang.
- Masitoh, S. (2023). *Meningkatnya Hasil Belajar Siswa Dengan Strategi*

- Komplementer Melalui Motivasi Belajar*. Jawa Barat: Mega Press Nusantara.
- Mislaini, H. I. (2020). Peran Ibu Sebagai Pendidik Dalam Keluarga. *Jurnal Kawakib Kajian Keislaman*, 1, 64-65.
- Nuriman. (2021). *Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounded Theory, Dan Mixed-Method*. Jakarta: Kencana.
- Parmanti, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17, 83.
- Ramadhan, A. R. (2023). *Kenakalan Remaja Penguatan Peran Keluarga Dan sosial*. Jawa Barat: CV Mega Press Nusantara.
- Ristawati, D. (2025). *Sinergisitas Guru Dan Orang tua Dalam Pendidikan Di Era Society 5.0*. Sumatra Barat: PT. Serasi Media Teknologi.
- Romli, S. (2025). *Kecerdasan Emosional Dan Faktor Lingkungan Sebagai Pendorong Motivasi Belajar*. Jawa Barat: Adanu Abimata.
- Rosini, L. (2023). *Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.
- Saefudin, W. (2019). *Mengembalikan Fungsi Keluarga*. Ide Publishing.
- Satni, D. (2024). *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa Perspektif, Motivasi, Dan Pola Asuh*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Sinta Diana, A. E. (2023). *Metodologi Penelitian Vokasi*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Sodik, S. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soeharso, S. Y. (2023). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Solahudin. (2016). *Dampak Keluarga Broken home terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP 25 Kota Jambi*. Jambi: FKIP Universitas Jambi.
- Sulasmi, E. (2023). *Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan*. Medan: Umsu Press.
- Sulistyo, I. M. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. *Raheema, Jurnal Studi Gender dan Anak*, 274.
- Sulistyo, I. M. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. *Raheema, Jurnal Studi Gender dan Anak*, 248-252.

- Sulistyo, I. M. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6, 246.
- Surokim, D. (2016). *Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula*. Jawa Timur: Pusat Kajian Komunikasi Publik.
- Tarumasely, Y. (2024). *Strategi Pembelajaran*. Jawa timur: Academia Publication.
- Undari Sulung, M. M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies*, 5, 113.
- Wahidin, U. (2017). Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 2-3.
- Yusuf, M. A. (2023). *Konsep Komunikasi Dakwah Dalam Kajian Kontemporer*. Batang: Guepedia.com.
- Zubairi. (2023). *Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jawa Barat: Adanu Abimata.
- Zuhairini, d. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing Skripsi



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 647 Tahun 2026

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :

- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
- b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

KESATU : Menunjuk Saudara:

Ramli, S.Ag., MH

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Muhammad Suhdi Nasution
NIM : 220201011
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Motivasi Belajar Siswa di MAN 4 Aceh Besar

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 05 Juni 2026
Dekan,


Ramli, S.Ag., MH

Tembusan

1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Diem Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta
4. Kantor Pelayanan Perpustakaan Negara (KPPN) di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
8. Mahasiswa yang bersangkutan

Energi Kelangkaan Sinergi Membangun Negeri



Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2778/Un.08/FTK.1/TL.00/4/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala MAN 4 Kabupaten Aceh Besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201011

Nama : MUHAMMAD SUHDI NASUTION

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : JL. Bersama Gg. Seroja Lingkungan IX Bandar Selamat Medan

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MAN 4 ACEH BESAR***

Banda Aceh, 22 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 29 Mei 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian Di MAN 4 Aceh Besar



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. ACEH BESAR
MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 ACEH BESAR
 Jln. T.Nyak Arief Komplek Madrasah Terpadu Tungkob Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar
 Email : man4acehbesar@gmail.com, info@man4acehbesar.com
 Website : man4acehbesar.com

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 117/Ma.01.04.37/PP.00.9/06/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: MUNZIR, S.Pd., M.Pd
NIP	: 198006222009011007
Pangkat/GolTerakhir	: IV/b, Pembina Tk. I
Jabatan	: Kepala Madrasah

dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa;

Nama	: Muhammad Suhdi Nasution
NIM	: 220201011
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian/pengumpulan data mulai tanggal 04 Mei s.d 09 Mei 2026. Dalam rangka penyusunan skripsi untuk menyelesaikan Studinya dengan judul skripsi "DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA MAN 4 ACEH BESAR".

Sesuai surat Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Republik Indonesia Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Besar, Nomor : B- 49/Kk.01.04/PP.00.9/04/2026. Tanggal 28 April 2026. Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan seperlunya.

Tungkob, 15 Juni 2026
 Mengetahui,
 Kepala



جامعة الرانيري
 AR - RANIR
 MUNZIR

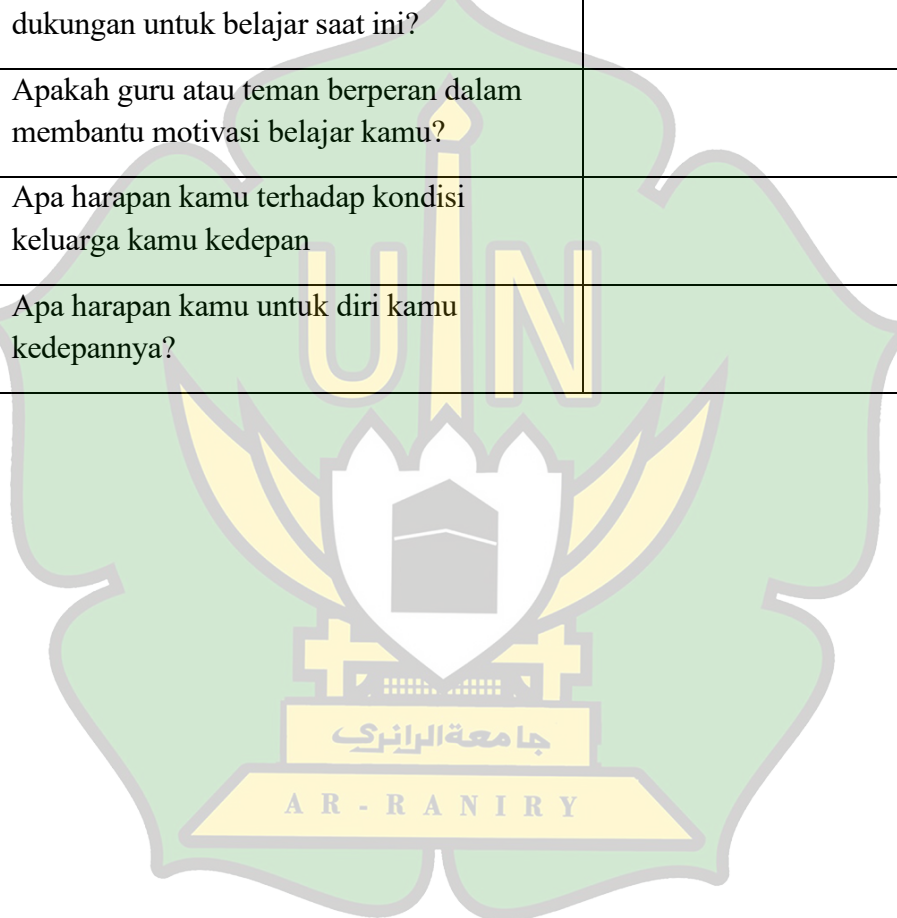
Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 4. Instrumen Pertanyaan Wawancara

PERTANYAAN WAWANCARA
SISWA – SISWI MAN 4 ACEH BESAR

NO	Pertanyaan Identitas:	Jawaban
1.	Siapakah nama kamu?	
2.	Kelas berapa kamu?	
3.	Berapa umur kamu sekarang?	
4.	Dimana kamu tinggal ?	
	Pertanyaan Eksplorasi:	
5.	Apakah kamu tahu apa sebab orang tua anda bercerai/ <i>broken home</i> ?	
6.	Sejak kapan keluarga kamu bercerai/ <i>broken home</i> ?	
7.	Faktor apa saja yang menyebabkan keluarga kamu bercerai/ <i>broken home</i> ?	
8.	Bagaimana perasaan dan sikap kamu terhadap kondisi keluarga kamu?	
9.	Kamu ikut ayah atau ibu? Apa alasan kamu?	
10.	Apakah ayah dan ibu kamu masih bertanggung jawab atas segala kebutuhan kamu atau tidak?	
11.	Setelah ayah dan ibu kamu bercerai bagaimana perhatian mereka terhadap pendidikan kamu?	
12.	Menurut kamu, apakah ada pengaruh yang signifikan ketika orang tua sebelum bercerai dan orang tua sesudah bercerai?	

13.	Apakah kamu merasa malas atau kehilangan semangat belajar? Mengapa?	
14.	Bagaimana minat belajar kamu saat ini?	
15.	Menurut kamu setelah ayah dan ibu kamu bercerai, motivasi kamu dalam belajar cenderung meningkat atau menurun?	
16.	Siapa yang paling memberikan kamu dukungan untuk belajar saat ini?	
17.	Apakah guru atau teman berperan dalam membantu motivasi belajar kamu?	
18.	Apa harapan kamu terhadap kondisi keluarga kamu kedepan	
19.	Apa harapan kamu untuk diri kamu kedepannya?	



Lampiran 5. Dokumentasi Lokasi Dan Objek Penelitian



Gambar 1. Gerbang MAN 4 Aceh Besar



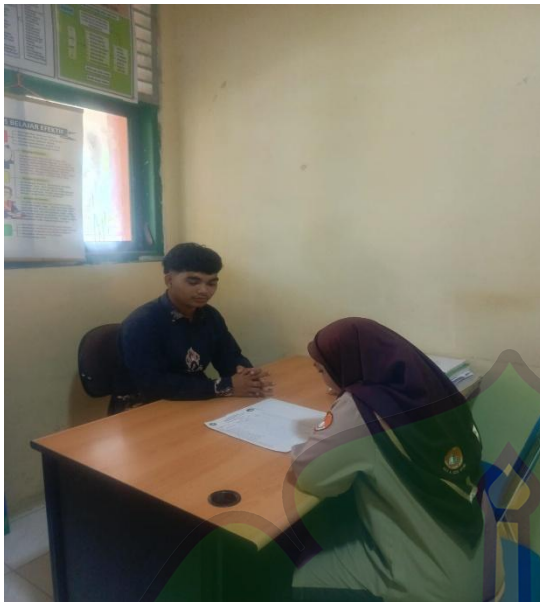
Gambar 2. Gedung MAN



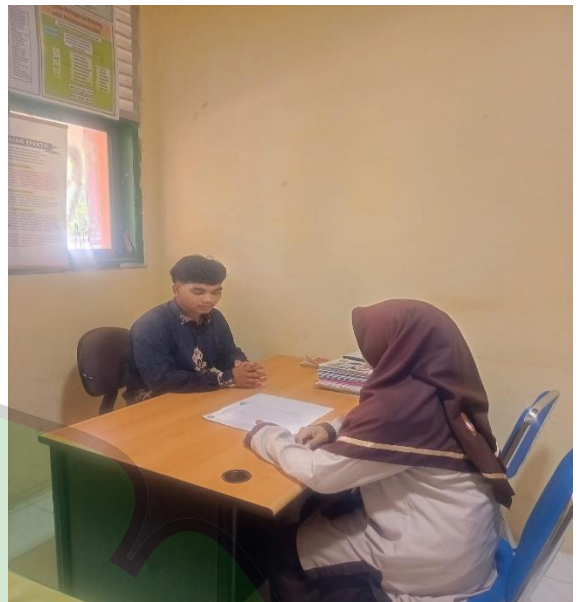
Gambar 3. Konsultasi Dengan guru
BK



Gambar 4. Wawancara SS



Gambar 5. Wawancara SC



Gambar 6. Wawancara AP



Gambar 7. Wawancara MS